

**NILAI FILOSOFI TRADISI *NENGON
LO JEROH* DALAM PENENTUAN
HARI BAIK**

**(Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cinta Damai
Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JURWAH YUMI

NIM. 190301007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Jurwah Yumi
NIM : 190301007
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 04 Desember 2023

Yang menyatakan,



99BAKX688911120

Jurwah Yumi
190301007

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

JURWAH YUMI

NIM . 190301007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023



Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal: Senin/18 Desember 2023 M
5 Jumadil Akhir 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP.197707042007011023

Sekretaris,

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197808072011011005

Anggota I,

Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP.197303262005011003

Anggota II,

Nurlaila, M.Ag
NIP.197601062009122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Jurwah Yumi/190301007
Judul Skripsi : Nilai Filosofi Tradisi *Nengon Lo Jeroh*
Dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan
Lokal Masyarakat Desa Cinta Damai
Kecamatan Babel Kabupaten Aceh
Tenggara)
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

Menurut masyarakat Desa Cinta Damai tradisi *nengon lo jeroh* adalah tradisi yang dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Selain itu terdapat satu hal yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya acara yaitu menemui tokoh adat atau sesepuh untuk dipilihkannya hari yang dianggap paling baik. *Nengon lo jeroh* sudah membudaya di dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *nengon lo jeroh* dalam pandangan masyarakat Desa Cinta Damai, mengetahui bagaimana cara perhitungan *nengon lo jeroh* dan pengaruhnya terhadap masyarakat, serta nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung, serta dokumentasi dan observasi. Data yang telah dianalisa melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Desa Cinta Damai tradisi *nengon lo jeroh* adalah tradisi yang sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu dari para leluhur dan diyakini oleh masyarakat Desa Cinta Damai hingga saat ini dan masih digunakan. Tradisi *nengon lo jeroh* dalam perhitungannya menggunakan kalender hijriyah dan setiap hitungannya memiliki arti tersendiri, serta sangat berpengaruh terhadap masyarakat Desa Cinta Damai. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh* antara lain nilai pendidikan, nilai sosial budaya, dan nilai religi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, yang telah memberikan peneliti kesehatan, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan, yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul *Nilai Filosofi Tradisi Nengon Lo Jeroh Dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara)*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahanda M. Jaku dan Ibunda Nurhayati yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, dan tidak pernah bosan untuk memberikan semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga kepada kakak-kakaku dan abang-abangku yang kusayangi, Kak Maya Sulastri dan Bang Idrus Sani, Kak Devi Novita Sari dan Bang Ahmad Sumardi, dan Kak Haliatun Hartati dan Bang Ari Andi Trisadana yang telah mendoakan dan membantu agar skripsi ini selesai dengan baik, serta ucapan terimakasih kepada 5 keponakanku tersayang, Aisar Al-Fatih, Nafisha Humairha, Aisyah Nazia, Dinda Haura Rezeki, dan Arumi Az-Zahra Ahmad yang menjadi penyemangat dikala penulis merasa buntu, lelah, bosan dan sedih. Semoga Allah selalu merahmati dan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada keluarga tercinta dan membalas kebaikan keluarga tercinta dengan balasan yang lebih baik. *Aamiin*

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan Alhamdulillah dengan izin Allah dibantu oleh berbagai pihak. Terimakasih kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si dan Bapak Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I. yang telah

membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membantu penulis dalam hal-hal persyaratan untuk skripsi ini.

Penulis juga berterima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai, terutama kepada *Pengulu* Desa Cinta Damai yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di desa tersebut.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat Fauzaton Nabila, Mujibul Jannah, Sartika, Zulfa ‘Uya, Dika Kharisma, Hasna, Irma, Nuri Maulida, Tissa Assarah, Sakinah Binti Abu Bakar yang memberikan penulis semangat serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adik prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Angkatan 2018, 2020, dan 2021 atas pemberian semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan luput dari kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis, semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri. *Aamiin yaa Rabbal ‘alamin.*

Banda Aceh, 04 Desember 2023

Penulis,

Jurwah Yumi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	13
C. Defenisi Operasional	14
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Informan Penelitian	18
C. Instrumen Penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	19
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
B. Tradisi <i>Nengon Lo Jeroh</i> dalam Pandangan Masyarakat Kute Cinta Damai	28
C. Cara Perhitungan <i>Nengon Lo Jeroh</i> dan Pengaruhnya	43
D. Nilai-Nilai Filosofi yang Terkandung dalam Tradisi <i>Nengon Lo Jeroh</i>	52

BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak yang mengetahui bahwasanya Indonesia terkenal memiliki beranekaragam budaya. Budaya bermakna sebagai nilai-nilai kehidupan yang sopan dan santun, ramah dan juga masyarakat damai. Kebudayaan terdiri dari adat sebagai norma, kebiasaan dan hukum adat dilakukan oleh masyarakat. Adat sudah berkembang sejak dulu hingga sekarang dan menjadi pedoman segala aktifitas kehidupan masyarakat. Adat istiadat masih kental disuatu daerah ujung paling barat pulau Sumatera, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam.¹

Aceh adalah salah satu provinsi yang mayoritasnya islam, dan hampir seluruh penduduk di Aceh beragama islam yang kuat, dan kental. Aceh juga terkenal sebagai wilayah pertama sekali kemunculan islam di Asia Tenggara, disamping itu Aceh telah banyak melahirkan ulama-ulama yang telah berkembang dan tersebar luas ajaran keislamannya, seperti Abdurrauf al-Singkili, Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniry, Syamsuddin al-Sumatrani dan lain sebagainya.²

Aceh adalah daerah yang kaya akan suku-suku diantaranya, Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil, Tamiang, Simeulu, dan mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda pada setiap sukunya. Masing-masing suku memiliki budaya yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga Aceh kaya dengan kebudayaan dan keragaman sukunya, serta pembentukan adat istiadat yang beragam pula.

¹Shelly “Nilai Filosofis Dalam Tarian Rapa’I Geleng (Studi Penelitian di Gampong Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya)” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), hlm. 1.

²Hasjmy A, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta:Benual, 1983), hlm.10.

Hal ini menjadikan Aceh sebagai daerah istimewa dari beberapa suku di Indonesia, salah satunya adalah suku Gayo. Masyarakat Gayo sangat kental dengan adat istiadat, sehingga adat wajib untuk ditaati. Adat Gayo dikembangkan secara turun temurun kepada anak cucu dari zaman dahulu, agar kebudayaan tidak punah dan terus berkembang melewati waktu.

Secara umum adat pada masyarakat Gayo, seperti *sinte mungerje* (pesta pernikahan), *sinte mate* (takziah atau pesta kematian), *nyawahlo* (tujuh hari orang meninggal), *bejamu saman* (bertamu saman), *nyarang* (menahan hujan), *ketiken* (mencari benda hilang), *turun mani* (turun mandi), *nengon lo jeroh* (melihat hari baik) dan lainnya.

Adat istiadat disebut sebagai tradisi. Istilah tradisi sering digunakan dan dijumpai dalam berbagai literatur, seperti tradisi Madura, tradisi Jawa, tradisi karaton, tradisi petani, dan tradisi pesantren. Dalam khazanah Indonesia, tradisi segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, dan ajaran sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, dan segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama dan hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.

Menurut Hassan Hanafi memberikan pengertian tradisi sebagai warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.³ Tradisi tata kelakuan yang kekal serta kuat intergrasinya dengan pola perilaku kemasyarakatan. Norma-norma yang ada dalam masyarakat berguna untuk mengatur hubungan antar manusia di dalam masyarakat agar terlaksana sebagaimana yang mereka harapkan. Beberapa makna tradisi bagi masyarakat menurut Bawani ialah sebagai berikut:

³Yusniar Wati, "Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kaye Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya" (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hlm. 4.

1. Sebagai wadah ekspresi keagamaan
2. Sebagai alat pengikat kelompok
3. Sebagai benteng pertahanan kelompok

Aceh Tenggara adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Daerah Aceh Tenggara memiliki kelompok etnis, budaya dan bahasa, yaitu Alas, Singkil, Aceh, Karo, Gayo, Jawa, Batak, Mandailing, dan Nias. Serta memiliki jumlah 386 desa, salah satunya adalah Kute Cinta Damai. Kute Cinta Damai memiliki bentuk tradisi yang unik yaitu *nengon lo jeroh*. *Nengon lo jeroh* merupakan tradisi yang sudah ada dan sudah berjalan sekian puluh tahun, bahkan mungkin ratusan tahun. Tradisi ini masih berkembang hingga saat ini terutama di desa-desa, hanya istilahnya saja yang berbeda. Pada intinya, *nengon lo jeroh* merupakan mekanisme untuk menjadikan manusia berpikir, berikhtiar, dan mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak.

Pada umumnya masyarakat Kute Cinta Damai masih percaya dan memegang teguh adat istiadat yang berlaku dan dianggap sebagai tradisi dan harus dilestarikan sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu. Adat tersebut sudah turun temurun dari berabad-abad dari para leluhur dan diyakini oleh masyarakat Kute Cinta Damai hingga saat ini masih digunakan, menurut pandangan masyarakat Kute Cinta Damai apabila tradisi tersebut ditinggalkan dan dilanggar nanti hidupnya akan banyak mengalami kesialan dan tidak bahagia.

Dalam masyarakat yang sudah modern, banyak dari masyarakat yang tidak percaya pada hal-hal yang dianggap sebagai mitos. Namun masih banyak pula masyarakat yang mempercayai dan menggunakan *nengon lo jeroh* serta patuh dan nurut dengan tradisi yang sudah dimiliki dari dulu karena beranggapan tradisi tersebut sudah mendarah daging dengan kekentalan yang ada dengan budaya bagi masyarakat.

Nengon lo jeroh memiliki dampak yang besar pada hasil perhitungan baik dan buruk, sehingga banyak masyarakat yang tidak berani meninggalkan tradisi tersebut karena khawatir hasil

perhitungan akan buruk dan juga akan berdampak bagi kehidupan kedepannya. Masyarakat Kute Cinta Damai percaya apabila *nengon lo jeroh* tidak dilakukan takutnya akan terjadi kesulitan dikemudian hari, karena anggapan tersebut menjadi kepercayaan bahwa hal yang dianggap tidak baik bisa datang dari siapa saja dan kapan saja yang sebaiknya untuk dihindari, salah satunya dengan menggunakan perhitungan *nengon lo jeroh*.

Adapun *nengon lo jeroh* yang saat ini masih berkembang dikalangan masyarakat Kute Cinta Damai antara lain, *nengon lo jeroh* pernikahan, *nengon lo jeroh* bertani, *nengon lo jeroh* pindah rumah, *nengon lo jeroh* bepergian, dan lain-lain. Namun, dalam penelitian ini, hanya difokuskan kepada tradisi *nengon lo jeroh* pindah rumah, pernikahan dan bertani.

Ada juga beberapa tradisi lama yang masih dijalankan oleh masyarakat Kute Cinta Damai yakni: *ketiken*, mencari sesuatu (barang atau benda) yang hilang, dua hari sebelum acara (h-2) pergi berziarah kubur ke makam keluarga untuk meminta do'a restu agar acara atau kegiatannya dapat berjalan sukses tanpa ada hambatan serta terlindungi dari bala. *Nyarang*, menahan turun hujan, dan melihat *rasi* jodoh (cocok atau tidak) sebelum menerima pinangan seseorang.

Menurut keyakinan masyarakat Kute Cinta Damai menggunakan tradisi *nengon lo jeroh* semua hajat akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara atau kegiatan, rezeki, maupun keberuntungan dalam hal lainnya.⁴ Alasan inilah yang menjadikan tradisi ini turun-temurun dan sudah menjadi kepercayaan dalam masyarakat, hingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain, walaupun ilmu pengetahuan telah menggeser budaya lama tetapi masih ada budaya lama yang melekat hingga saat ini.⁵

⁴Observasi awal tanggal 09 Mei 2023

⁵Dwi Handoko dkk, "Kepercayaan Masyarakat terhadap perhitungan hari baik dalam pernikahan di desa Mampok Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas" dalam *Student Online Jurnal* vol. 2 Nomor. 2, (2021) hlm.1472-1487.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas penulis meneliti tentang *Nilai Filosofi Tradisi Nengon Lo Jeroh dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara)*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tradisi *nengon lo jeroh* dalam penentuan hari baik pada masyarakat Kute Cinta Damai saat akan melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas seperti pindah rumah dan bertani.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi *nengon lo jeroh* dalam pandangan masyarakat Kute Cinta Damai?
2. Bagaimana cara perhitungan *nengon lo jeroh* dan pengaruhnya terhadap Masyarakat Kute Cinta Damai?
3. Bagaimana nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh*?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah untuk mengkaji dan memahami, bagaimana nilai-nilai filosofi tradisi *nengon lo jeroh* pada masyarakat Kute Cinta Damai, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, dalam penelitian ini juga akan memperkenalkan tradisi *nengon lo jeroh*. Namun berdasarkan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi *nengon lo jeroh* dalam pandangan masyarakat Kute Cinta Damai
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara perhitungan *nengon lo jeroh* dan pengaruhnya terhadap Masyarakat Kute Cinta Damai

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh*

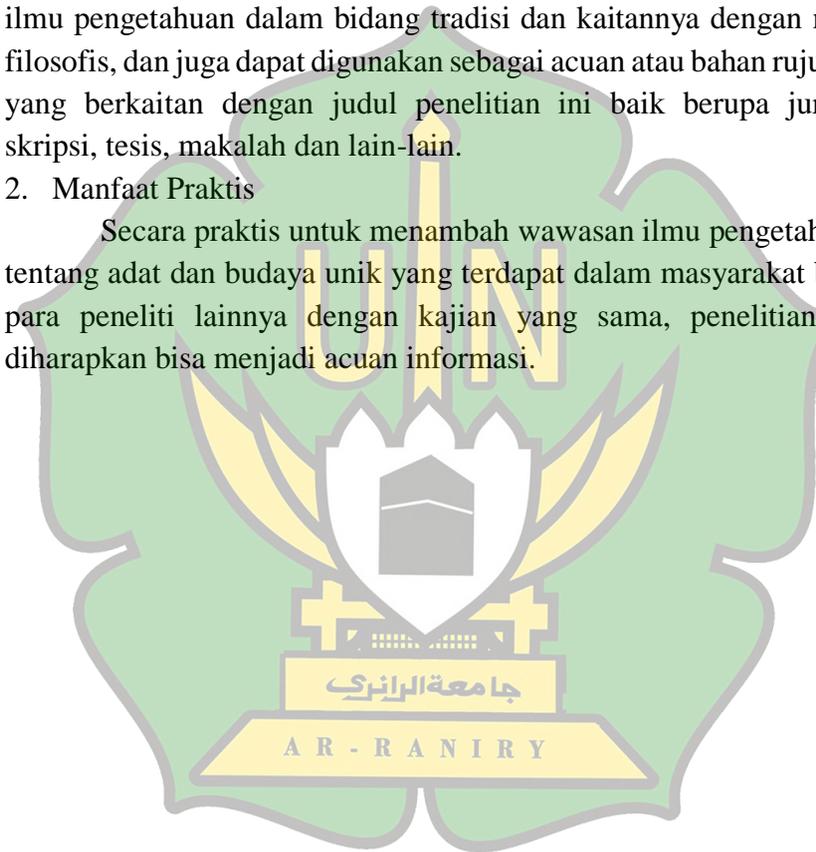
Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tradisi dan kaitannya dengan nilai filosofis, dan juga dapat digunakan sebagai acuan atau bahan rujukan yang berkaitan dengan judul penelitian ini baik berupa jurnal, skripsi, tesis, makalah dan lain-lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang adat dan budaya unik yang terdapat dalam masyarakat bagi para peneliti lainnya dengan kajian yang sama, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan informasi.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan telaah pustaka hal ini dimaksudkan agar meminimalisir terjadinya duplikasi penelitian, dan pembahasan mengenai nilai filosofi tradisi *nengon lo jeroh* dalam penentuan hari baik belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Akan tetapi ada beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi Atiek Walidaini Oktiasari yang berjudul *Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*. Menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai perhitungan hari baik dilakukan oleh agen sosialisasi primer dan sekunder yakni keluarga dan lingkungan sekitar.⁶ Motif sebab yang mendasari keluarga Muhammadiyah pedesaan menggunakan perhitungan hari baik adalah rasa menghormati terhadap nilai tradisi yang diwariskan leluhur dan meyakini atas kebenaran perhitungan hari baik, sehingga dalam mengadakan acara pernikahan atau perkawinan keluarga Muhammadiyah agar pernikahan tersebut Sakinah Mawaddah Warahmah sampai maut yang memisahkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz.

Skripsi Umrah Cahaya yang berjudul *Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal Terhadap Solidaritas Petani di Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Menjelaskan bahwa masyarakat dalam

⁶Atiek Walidaini Oktiasari, “Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)” (Skripsi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, 2016).

bertani masih percaya dengan tradisi pemilihan hari baik dan hal-hal yang bersifat animisme agar hasil tanaman atau hasil panen para petani tersebut sesuai dengan yang diharapkan.⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Artikel Hakam Efendy yang berjudul *Tradisi Perhitungan Weton untuk Menentukan Hari Nikah dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Argosuko Kecamatan Poncokusumo*. Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa tradisi perhitungan hari pernikahan di Desa Argosuko Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang merupakan kebiasaan yang dilakukan sebelum menikah oleh menjumlahkan tanggal lahir calon pasangan untuk menentukan hari atau bulan yang baik dalam pernikahan.⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif.

Artikel Agis Balkis yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Tentang Penentuan Hari Baik Perkawinan Berdasarkan Perhitungan Weton (Studi Kasus di Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon)*. Menjelaskan bahwa penentuan hari baik perkawinan yang didasarkan oleh perhitungan *weton* diyakini oleh masyarakat Jagapura sebagai usaha mencari hari baik dan kelancaran dalam pelaksanaan perkawinan dan sekedar ikhtiar dari kedua orangtua calon mempelai sebagai bentuk menghormati para leluhur.⁹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

⁷Umrah Cahaya, “Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal Terhadap Solidaritas Petani Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros” (Skripsi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

⁸Hakam Efendy dkk, “Tradisi Perhitungan Weton Untuk Menentukan Hari Nikah dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Argosuko kecamatan Poncokusumo)” dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 4 Nomor 2, (2022).

⁹Agis Balkis, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penentuan Hari Baik Perkawinan Berdasarkan Perhitungan Weton (Studi Kasus di Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon)” (Skripsi Hukum Keluarga, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2020).

Artikel Beni Ashari yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Penggunaan Weton dalam Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember)*. Menjelaskan bahwa masyarakat Desa Suci adalah salah satu contoh masyarakat Jawa yang masih menggunakan tradisi ini. Perhitungan *weton* adalah jenis perhitungan dengan menggunakan hari dan pasaran serta dari hampir setiap masyarakat Jawa khususnya di Desa Suci menggunakan untuk segala macam kegiatan khususnya pernikahan. Latar belakang masyarakat Suci menggunakan *weton* sebagai pedoman pernikahan adalah karena tradisi yang turun temurun dan mencari kecocokan serta ketepatan dalam memilih pasangan. Akibat yang ditimbulkan dari penggunaan *weton* sebagai pedoman pernikahan adalah berdampak positif dengan berhati-hati dalam memilih pasangan hidup, dan dampak negatifnya yaitu dapat menimbulkan sifat syirik.¹⁰ Ditinjau dari segi Hukum Islam *weton dino* dan *pasaran* jika dijadikan sebagai motivasi dan jalan spiritual saja maka hal ini diperbolehkan. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Skripsi Nur Laila Fitriana yang berjudul *Tradisi Penentuan Hari Baik Nikah dalam Primbon Jawa Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)*.¹¹ Menjelaskan bahwa tradisi penentuan hari nikah yang terjadi di Desa Blembem yang didasarkan primbon Jawa merupakan sebuah kebiasaan dan dianggap shahih karena sebagai bentuk ikhtiar dalam rangka kehati-hatian mereka karena perkawinan merupakan hal yang sakral dan supaya berjalan lancar, dimana perhitungan *weton* atau hari baik tersebut mereka yakini akan menentukan bagaimana

¹⁰Beni Ashari, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Penggunaan Weton Dalam Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember)" dalam *Jurnal Mabahits*, Vol. 1, Nomor 1 (2020).

¹¹Nur Laila Fitriana, "Tradisi Penentuan Hari Baik Nikah dalam Primbon Jawa Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Desa Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)" (Skripsi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

kehidupan rumah tangganya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan sosiologis.

Artikel Dwi Handoko yang berjudul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan di Desa Mampok Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas*. Menjelaskan bahwa masyarakat Desa Mampok percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan petungan semua hajat dalam pesta perkawinan akan mendapatkan keberuntungan, baik keberuntungan dalam kelancaran acara hajatan, keberuntungan dalam hal rezeki maupun keberuntungan yang lain bagi calon kedua pengantin.¹² Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi.

Skripsi Habib Akbar Hibatullah yang berjudul *Penentuan Hari Perkawinan Berdasarkan Perhitungan Weton di Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Perspektif 'Urf*. Menjelaskan bahwa praktik perhitungan *weton* di Desa Warukawung ini sebagian besar masih menggunakan *weton* seperti yang dilakukan leluhurnya. Perhitungan *weton* tersebut merupakan sebuah kepercayaan yang erat dengan kebiasaan turun temurun yang telah dianut oleh masyarakat setempat. Dari sembilan orang informan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Warukawung yang melakukan praktik tradisi *weton* dalam pernikahan. Meskipun masyarakat Desa Warukawung berbeda pandangan tentang tradisi perhitungan *weton* pernikahan, ada yang yakin ada juga yang tidak yakin mengenai hasil perhitungan tersebut. Perhitungan *weton* dikategorikan sebagai *al-'urf al-shahih* ketika masyarakat menganggap *weton* hanyalah adat yang diperoleh dari warisan para leluhur terdahulu, yang ketika dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan tidak mengandung dampak apapun. *Weton* dikategorikan *al-'urf al-fasid* adat atau tradisi buruk jikalau *weton* diyakini sebagai penangkal hari sial dan jalan untuk terhindar dari

¹²Dwi Handoko, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan di Desa Mampok Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas" dalam *Student Online Journal*. Vol 2, Nomor 2, (2021).

hari sial. Di dalam Islam mempercayai sesuatu kesialan itu disebut dengan istilah *Tathayyur*.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Skripsi Puji Astuti yang berjudul *Pandangan Masyarakat Karang Kepoh Terhadap Tradisi Hitungan Weton dalam Perkawinan Berdasarkan Perspektif 'Urf (Studi di Dusun Karang Kepoh Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali)*. Menjelaskan bahwa Jawa memiliki beragam budaya maupun tradisi, salah satunya yaitu tradisi hitungan *weton* dalam menentukan hari perkawinan. Dimana tradisi tersebut dilakukan ketika menjelang upacara perkawinan, sehingga tradisi ini telah dianggap sakral oleh masyarakat Jawa dan harus dijalankan dengan baik dan teliti. Berdasarkan pandangan masyarakat Karang Kepoh terhadap tradisi hitungan *weton*, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan Hukum Islam maka tradisi hitungan *weton* boleh dan sah-sah saja dijalankan sesuai dengan keyakinan masing-masing individu maupun kelompok. Sedangkan tradisi hitungan *weton* dalam perspektif '*urf*' termasuk kedalam '*urf shahih*' dan '*urf khas*' artinya tradisi yang tidak bertentangan dengan Hukum Islam, dan tradisi tersebut telah dijalankan secara terus-menerus serta diakui masyarakat dan berlaku di daerah tertentu.¹⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif.

Skripsi Eka Aulia Husnul Khatimah yang berjudul *Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kanamit Jaya Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau*. Menjelaskan

¹³Habib Akbar Hibatullah, "Penentuan Hari Perkawinan Berdasarkan Perhitungan Weton di Desa Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Perspektif 'Urf' (Skripsi Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

¹⁴Puji Astuti, "Pandangan Masyarakat Karang Kepoh Terhadap Tradisi Hitungan *Weton* dalam Perkawinan Berdasarkan Perspektif 'Urf (Studi di Dusun Karang Kepoh Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali)" (Skripsi Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

bahwa masih banyak masyarakat Desa Kanamit Jaya yang melakukan praktik tradisi *weton* dalam pernikahan. Meskipun masyarakat Desa Kanamit Jaya berbeda pandangan tentang tradisi perhitungan *weton* dalam pernikahan, ada yang yakin dan ada juga yang tidak yakin mengenai hasil perhitungan tersebut.¹⁵ Namun tradisi ini masih kuat dipegang dan dijalankan hingga sekarang ini sebagai bentuk menghargai dan menghormati para leluhur. Tradisi ini tidak bertentangan dengan Hukum Islam karena sebagian masyarakat masih percaya dengan hasil dalam menentukan perjodohan maupun hari pernikahan dengan menggunakan perhitungan *weton* dengan keyakinan supaya mendapatkan kebaikan atau keberuntungan selama mengarungi kehidupan rumah tangga, dan tradisi *weton* dalam pernikahan ini dikategorikan sebagai *Urf* yang mengandung kemashlahatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Artikel Anwar Hakim yang berjudul *Penentuan Hari Baik Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Islam (Kajian Kaidah Al-Addah Al-Muhakkamah)*. Menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat suku Jawa masih saat ini berkaitan dengan pernikahan, baik dalam menentukan jodoh ataupun menentukan hari pernikahan masih saja menggunakan perhitungan hari baik yang dikaitkan hari lahir kedua calon mempelai.¹⁶ Sehingga hal demikian jika dikaitkan dengan pernikahan di dalam Islam seringkali menimbulkan polemik terkait hukum menentukan hari baik pernikahan berdasarkan rumus hitungan jawa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

¹⁵Eka Aulia Husnul Khatimah, "Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan di Desa Kanamit Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau" (Skripsi Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020).

¹⁶Anwar Hakim, "Penentuan Hari Baik Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Islam (Kajian Kaidah Al-Addah Al-Muhakkamah)" dalam *Jurnal NIZHAM*, Vol. 9 Nomor 01, (2022).

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus mengenai *Nilai Filosofi Tradisi Nengon Lo Jeroh dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara)*. Sehingga penelitian ini menarik dan layak untuk dilakukan.

B. Kerangka Teori

Sebagai kerangka teori dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa kerangka teori yang bisa dijadikan sebagai kerangka teori dalam penulisan *nilai filosofi tradisi nengon lo jeroh dalam penentuan hari baik, studi kearifan lokal masyarakat Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara* diantaranya:

Penelitian ini menggunakan teori aksiologi dari Katsoff. Adapun aksiologi menurut Katsoff adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai pada umumnya ditinjau dari sudut pandang filsafat.¹⁷ Aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berfokus pada hakikat nilai, hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga cara: pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Penelitian ini berfokus pada nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh* agar memudahkan penulis dalam mencari nilai yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh* maka penulis mengambil teori Katsoff sebagai kerangka teori dalam penelitian ini.

Teori lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi yang diperoleh dari David B. Brinkerhoft dan Lynn K. White. Adapun sosiologi menurut David B. Brinkerhoft dan Lynn

¹⁷Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 35.

K. White adalah studi sistematis tentang interaksi sosial manusia, menempatkan manusia sebagai makhluk aktif dan kreatif. Manusia adalah sebagai pencipta terhadap dunianya sendiri.¹⁸ Proses penciptaan tersebut berlangsung dalam hubungan interpersonal, oleh karena itu fokus utamanya interaksi sosial dalam masyarakat Kute Cinta Damai.

C. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam judul penulisan ini, maka penulis ingin memberikan gambaran untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan yang penulis tulis.

1. Nilai Filosofi

Nilai filosofi berasal dari dua kata, yaitu nilai dan filosofi, secara garis besar nilai berarti sifat penting dan berguna bagi manusia. Nilai secara etimologi adalah harga, dalam Bahasa Inggris yakni *value*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) nilai ialah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, sedangkan secara terminologi nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.¹⁹ Menurut Aim Abdulkarim, nilai merupakan sebagai suatu sifat dari suatu hal yang berhubungan dengan subjek berharga, subjek dimaksud dapat berupa benda atau kepribadian manusia yang baik, buruk, indah, jelek, mahal, murah, luhur, dan nista bentuk dari perwujudan nilai dalam mengungkapkan arti nilai sesungguhnya dalam subjek.²⁰

Filosofi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah pengetahuan dengan menggunakan akal budi secara kritis dan mendalam. Secara Bahasa filosofi merupakan hakikat suatu hal

¹⁸Damsar, *Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 16

¹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

²⁰Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*, (Jakarta: Gransindo, 2005), hlm. 54.

yang dapat memberikan gambaran, serta berperan sebagai dasar dalam memberikan informasi.

Nilai-nilai filosofi merupakan hakikat dari suatu yang berharga, serta mampu memberikan gambaran dan pandangan seseorang terhadap sesuatu dalam memahami makna terkandung di dalamnya. Dalam tinjauan nilai filosofi satu bahan penting menuju nilai filosofi adalah simbol. Simbol memiliki arti penting bagi tradisi *nengon lo jeroh*, perwakilan dari dunia dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang sangat membutuhkan simbol untuk mengungkapkan makna dari sesuatu hal.²¹ Tradisi *nengon lo jeroh* sebagai bentuk nyata pemikiran filsafat menggunakan simbol untuk mengungkapkannya. Simbol terdapat makna atau maksud tertentu yang terjalin dalam hubungan antara simbol dengan tradisi *nengon lo jeroh*.

Nilai filosofi dipakai dalam rangka untuk menunjukkan kata benda yang berharga atau kebaikan dari benda itu sendiri. Tinjauan nilai-nilai filosofi makna simbol dan tradisi *nengon lo jeroh* sebagai media komunikasi, antara sesama manusia dan juga menjadi penghubung antara manusia dengan hukum adat.

2. Tradisi

Adapun tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kemasa kini. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) tradisi ialah adat kebiasaan yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi atau bisa disebut juga kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Adat atau lazim disebut tradisi dan kebiasaan yang berasal dari Bahasa Arab telah menjadi Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Arab dasar kata tradisi atau adat ialah *'adah* yang berasal dari *al-*

²¹Moch Zihad Islami dan Yulia Rosliana Putri, "Nilai-nilai Filosofi Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suju Gorontalo", dalam *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 8 Nomor 2, (2020), hlm. 62.

'*adah* yang artinya berulang-ulang kembali. Istilah *al-'adah* sebutan untuk sebuah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama.

Pada jurnal Hilman Hadikusuma adat ialah suatu pengulangan yang sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan yang baik, serta dapat dipergunakan sebagai ciri khas dari masyarakat itu sendiri yang menyangkut terhadap suatu perbuatan yang telah di sepakati secara bersama-sama oleh suatu struktur kelompok tertentu.²² Dengan demikian adat ialah suatu pengulangan atau praktek yang sudah menjadi kebiasaan dengan tujuan yang baik, serta dapat dipergunakan sebagai ciri khas dari masyarakat itu sendiri.

3. *Nengon lo jeroh*

Nengon lo jeroh terdiri dari tiga kata yaitu *nengon*, *lo*, dan *jeroh*. *Nengon* artinya melihat, *lo* artinya hari, *jeroh* artinya bagus, baik, atau beruntung.²³ Bisa dikatakan *nengon lo jeroh* adalah melihat hari baik atau melihat hari keberuntungan. *nengon lo jeroh* adalah sebuah prosesi sebelum melaksanakan pindah rumah.

4. Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

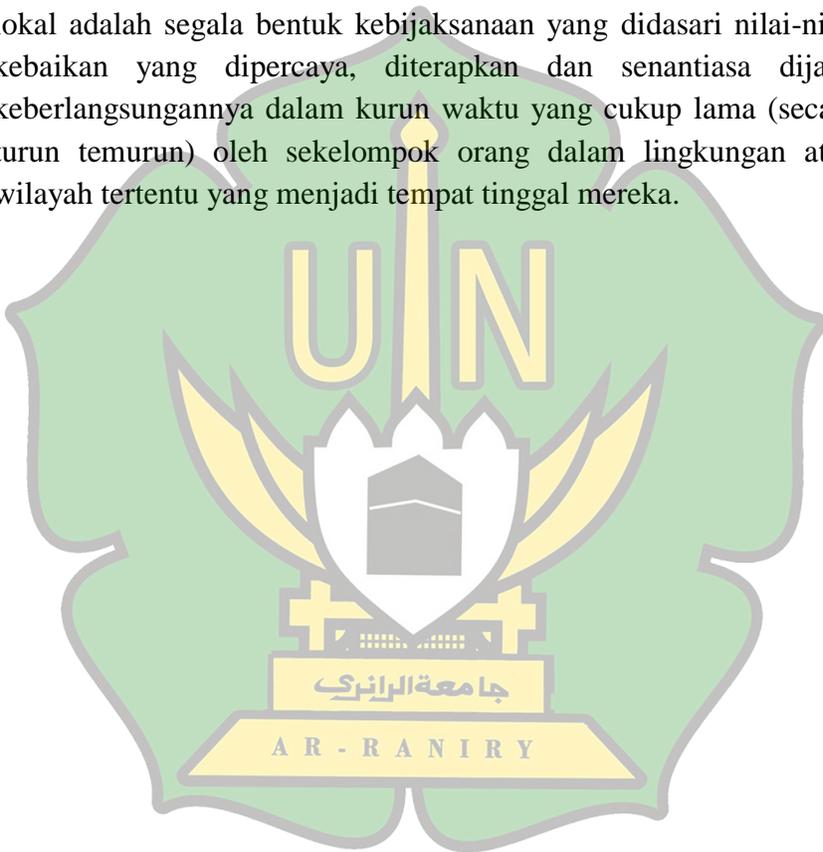
Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di

²²Hilman Hadikusuma, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), hlm. 14.

²³Thantawy R. dan Hartini Supadi dkk, *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Gayo I-II*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 29-38-225.

suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.²⁴

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.



²⁴Muin Fahmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, (Yogyakarta : UII Press, 2006), hlm. 20.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penulis memilih kualitatif dalam hal tujuannya adalah untuk memahami realitas masyarakat.²⁵ Metode penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologi, penelitian yang mengandalkan atau memahami makna yang ada dibalik fenomena yang dideskripsikan secara rinci. Pendekatan fenomenologi merupakan perhatian pada pengalaman subyektif serta salah satu varian pendekatan dari penelitian kualitatif.²⁶ Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapi. Tujuan dari pendekatan tersebut digunakan untuk memahami kejadian fenomenal dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami individu pada situasi tertentu tanpa adanya beban gagasan.

B. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan, penulis memilih teknik *purposive sampling*, pengambilan sampel informan dengan pertimbangan tertentu. Pertama-tama penulis memilih individu yang dijadikan sebagai responden dan kemudian memilih sejumlah responden orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang penulis butuhkan dan yang mempunyai pengetahuan terhadap masalah yang penulis teliti.

²⁵Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. 3-4.

²⁶Ifit Novita Sari, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), hlm. 45-47.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, informan berjumlah 8 orang terdiri dari *pengulu*, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Adapun pihak-pihak informan mempunyai pengetahuan dibidang yang penulis teliti seperti halnya dalam penelitian ini mengenai tradisi *nengon lo jeroh* dan sangat berkaitan dengan informan yang penulis teliti serta sangat berhubungan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi dari masing-masing informan yang penulis wawancarai untuk mengetahui lebih dalam data yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti dengan mengetahui jawaban yang berbeda dari setiap informan yang penulis wawancarai di lapangan.

C. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen pada penelitian skripsi ini yaitu penulis sebagai instrumen pertama dalam menjangkau data dan informasi yang diperlukan serta dibuat pula catatan lapangan,²⁷ yaitu catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data tersebut menggunakan alat-alat yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung seperti pedoman wawancara, mempersiapkan lembaran kertas atau buku tulis, *handphone* untuk merekam suara dan pengambilan gambar proses wawancara penulis dan responden, dan alat tulis seperti pulpen dan buku guna mencatat hal-hal yang diperlukan selama berlangsungnya penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dengan teknis sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal

²⁷Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*, (Bandung: 2015), hlm 281-282.

yang berkaitan dengan penelitian penulis. Adapun hal yang perlu diamati adalah bagaimana tradisi *nengon lo jeroh* dalam pandangan masyarakat Kute Cinta Damai, bagaimana cara perhitungan *nengon lo jeroh*, bagaimana nilai filosofi dalam *nengon lo jeroh*. Penulis juga menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

b. Wawancara

Adapun teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan melakukan interaksi langsung antara penulis dengan responden dengan menggunakan pedoman wawancara dalam mengajukan pertanyaan. *Handphone* sebagai alat perekam dan alat tulis sebagai alat untuk mencatat hasil pertanyaan wawancara agar wawancara berjalan dengan baik dan jelas. Data-data ini akan diperoleh melalui wawancara sebanyak 8 narasumber di Kute Cinta Damai, penulis mewawancarai *pengulu*, beberapa masyarakat setempat, tokoh adat, dan tokoh agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian, penulis mengumpulkan data tertulis yang diperoleh dari Kantor Kute Cinta Damai mengenai gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi, dan jumlah penduduk Kute. Penulis tidak lupa untuk mengambil dokumen berupa foto sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dan murni hasil dari turun ke lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis data yang didapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dikelompokkan.

a. Reduksi Data

Penulis akan mengumpulkan dan menyederhanakan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data yang relevan dan tidak relevan.

b. Penyajian Data

Setelah data-data hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya peneliti menjelaskan data nilai filosofi tradisi *nengon lo jeroh* dalam penentuan hari baik studi kearifan lokal masyarakat cinta damai dengan memakai bahasa sendiri dalam bentuk uraian yang jelas, tepat dan akurat.

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan, aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya.²⁸ Penulis menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui dengan jelas Nilai Filosofi Tradisi *Nengon Lo Jeroh* Dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara).

²⁸Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 10.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Letak geografis Kute Cinta Damai pada ketinggian 500 meter diatas permukaan laut dengan dikelilingi Hutan Taman Gunung Leuser dan Bukit Barisan. Perbatasan Kute Cinta Damai yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Leuser.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rikit
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kuning II
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Rikit Bur

Pada tahun 1974 Kabupaten Aceh Tenggara awalnya terdiri dari 9 Kecamatan, dan saat ini sudah berkembang menjadi 16 Kecamatan yaitu:²⁹ Kecamatan Babul Makmur, Babul Rahmah, Babussalam, Badar, Babel, Bukit Tusam, Darul Hasanah, Deleng Phokisen, Ketambe, Lawe Alas, Lawe Bulan, Lawe Sigala-Gala, Lawe Sumur, Leuser, Semadam, dan Tanah Alas dengan jumlah luas wilayah keseluruhannya 4.165,63 Km. Serta jumlah desa di Kabupaten Aceh Tenggara secara keseluruhan adalah sebanyak 386 desa, yang terdiri dari 33 desa di Kecamatan Babel, 22 desa di Kecamatan Deleng Pokhisen, 25 desa di Kecamatan Ketambe, 28 desa di Kecamatan Darul Hasanah, 27 desa di Kecamatan Badar, 18 desa di Kecamatan Lawe Sumur, 23 desa di Kecamatan Bukit Tusam, 19 desa di Kecamatan Semadam, 21 desa di Kecamatan Babul Makmur, 35 desa di Kecamatan Lawe Sigala-gala, 14 desa di Kecamatan Tanoh Alas, 27 desa di Kecamatan Babul Rahmah, dan 28 desa di Kecamatan Lawe Alas.

²⁹www.sigapaceh.id

Kecamatan Babel adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh.³⁰ Kecamatan Babel berada pada ketinggian lebih kurang 500 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas mencapai 2.458 Ha yang terdiri dari 33 desa salah satunya adalah desa Desa Cinta Damai. Desa Cinta Damai sendiri memiliki luas wilayah hingga mencapai 190 Ha dan terletak di jalan medan-kutacane km 9.

Ditinjau dari aspek fisiografi kawasan, wilayah Kabupaten Aceh Tenggara memiliki 2 karakteristik kawasan, yaitu kawasan dataran dan kawasan pengunungan.

Dua karakteristik topologi kawasan ini mengindikasikan adanya 2 kegiatan budidaya di utama yaitu dataran yang memberikan peluang sebagai sentra pengembangan komoditi tanaman pangan berupa padi, tanaman hias, juga peluang dikembangkan untuk sektor peternakan dan perikanan darat. Wilayah pedalaman yang memiliki topologi berbukit diprioritaskan perkembangan sebagai kawasan perkebunan rakyat maupun perkebunan besar.

Sejarah pembangunan Kute Cinta Damai diawali oleh keinginan sekelompok orang untuk membangun sebuah pemukiman puluhan tahun yang lalu, Kute Cinta Damai salah satu kute yang terletak di kemukiman Al-Wustha Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara yang berjarak 7 km dari pusat kota.

Adapun data aparat pemerintah Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara sebagai berikut:

³⁰Nurul Maisarah, "Identifikasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi Belagah Bujang Di Desa Terutung Padi Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara" (Skripsi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022) hlm. 45.

Tabel 1.1 Data Aparatur Kute Cinta Damai

No	Nama	Jabatan
1	Idham Khalid, S.Pd	Kepala Desa
2	Irwansyah Riza	Sekretaris Desa
3	Artika	Bendahara
4	Zoni Meranam	Kepala Seksi Perencanaan
5	Sudarman Syah	Kepala Seksi Pemerintahan
6	Arwinsyah, S.E	Kepala Seksi Kesejahteraan
7	Yakub bin Ulut	Kepala Permusyawaratan Kuta
8	M. Zais	Kepala Dusun I
9	Aripin	Kepala Dusun II
10	Habib Murtada Yusri	Kepala Dusun III

Sumber: Kantor Kute Cinta Damai

Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara memiliki tiga dusun yang dipimpin oleh seorang *Pengulu* atau Kepala Kute beserta jajarannya, dan mayoritas masyarakatnya suku gayo dan beragama islam.³¹

2. Data Demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia.³² Demografi meliputi ukuran, struktur, distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan.

a.) Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk masyarakat Kute Cinta Damai per tahun 2023 yaitu³³ :

1. Jumlah Penduduk : 890 Orang
2. Jumlah Penduduk Laki-Laki : 388 Orang

³¹www.Sigapaceh.id.

³²Mariani Safitri, “Nilai Filosofis dalam Tari Sigeheh Penguten Adat Lampung Pepadun (Studi Di Desa Negara Bumi Ilir, Kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah)”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 30.

³³Data Statistik Desa Cinta Damai.

3. Jumlah Penduduk Perempuan : 502 Orang ³⁴
4. Jumlah Kepala Keluarga : 238 Orang
5. Jumlah Petani : 100 Orang
6. Jumlah Buruh Tani : 50 Orang
7. Jumlah Pegawai Negeri : 15 Orang
8. Jumlah Pedagang : 15 Orang

b.) Mata Pencaharian

Mata pencarian masyarakat Kute Cinta Damai pada umumnya Petani dan Buruh Tani, selain itu ada juga yang bermata pencarian sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), Pedagang, Toke Kakau, Peternak, Kuli Bangunan dan lain-lain. Masyarakat Kute Cinta Damai banyak memanfaatkan kesuburan tanahnya untuk bertani.

Perkebunan rakyat paling luas adalah persawahan, kebun jagung, dan kebun kemiri. Banyak dari penduduk bermata pencarian petani karena kecocokan lahan pertanian serta didukung oleh kesuburan tanah yang dimiliki Kute Cinta Damai. Dengan fasilitas jalan yang bagus dalam memudahkan masyarakat pulang pergi dari persawahan dan perkebunan yang berisikan kakau, jagung, cabe, sayur, kemiri, pinang dan lainnya.

Masyarakat Kute Cinta Damai banyak memanfaatkan tanah dalam bersawah untuk menanam padi. Perhitungan kalender hijriah dipakai untuk memulai menanam padi serta menyesuaikan musim. Ketika setelah panen padi, tanah tersebut dimanfaatkan untuk menanam sejenis sayuran. Selain pertanian dan persawahan masyarakat Kute Cinta Damai juga berternak. Berternak sebagai prioritas ketiga setelah berkebun dan bersawah, biasanya binatang yang dternak ialah sejenis kerbau, ayam, bebek, dan kambing. Kotoran dari binatang tersebut dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk perkebunan.

c.) Pendidikan

³⁴Wawancara dengan Bapak Idham Khalid selaku *pengulu* Desa Cinta Damai tanggal 04 juli 2023 pukul 09:45 wib.

Pendidikan adalah aset suatu negara, negara dikatakan maju apabila status penduduknya memiliki pendidikan yang layak, sehingga ini bisa menjadi acuan perkembangan sebuah negara. Tentunya pendidikan ini bisa dilihat dari rumpun terkecil dalam sebuah tatanan pemerintahan di level desa atau kelurahan. Seperti yang terjadi di Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara datanya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Penduduk Kute Berdasarkan Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak/ Belum Sekolah	250
2	Tamat SD Sederajat	109
3	Tamat SLTP Sederajat	201
4	Tamat SLTA Sederajat	170
5	Tamat D-3 Sederajat	10
6	Tamat S-1 Sederajat	150
Jumlah		890

Sumber: Kantor Kute Cinta Damai

Ketersediaan lembaga pendidikan yang berada di Kute Cinta Damai sendiri memiliki fasilitas yang cukup memadai. Mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Taman Kanak-kanak (TK), tingkat Sekolah Dasar/ sederajat (SD), dan pendidikan tingkat lanjut seperti SMP (Sekolah Menengan Pertama).

Anak-anak Kute Cinta Damai tidak perlu keluar untuk memenuhi kebutuhannya sampai jenjang SMP. Untuk itu dengan adanya fasilitas pendidikan yang cukup memadai mulai dari pendidikan anak usia dini sampai jenjang SMP. Paling tidak, mampu menarik minat pendidikan yang cukup kepada masyarakat Kute Cinta Damai.³⁵ Berikut rinciannya :

³⁵Wawancara dengan Bapak Idham Khalid selaku *pengulu* Desa Cinta Damai tanggal 04 juli 2023 pukul 09:45 wib.

Tabel 1.4 Data Nama Sekolah

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1	Paud Tiga Putri	1
2	TK Tiga Putri	1
3	SD Negeri Kuning Atas	1
4	SMP Negeri 1 Bambel	1

Sumber: Kantor Kute Cinta Damai

d.) Sistem Religi

Semua masyarakat Kute Cinta Damai 100% beragama Islam. Akan tetapi, meskipun semua warga Kute Cinta Damai memeluk agama Islam masyarakat tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional yang dimana kegiatan tersebut merupakan peninggalan leluhur yang harus tetap dijalankan. Kegiatan tersebut seperti halnya tradisi *nengon lo jeroh*, *ketiken*, *turun mani*, *nyarang*, melihat rasi jodoh.

e.) Adat Istiadat atau Tradisi

Sebagaimana yang dipahami adat ialah tradisi lokal dalam mengatur interaksi sosial.

1. *Sinte ngerje* (pernikahan) yaitu pesta pernikahan atau resepsi pernikahan.
2. *Sinte mate* (takziah) yaitu pesta kematian.
3. *Nyawah lo* (44 hari) yaitu, memperingati 44 hari pesta kematian seseorang.
4. *Bejamu saman* (bertamu saman) yaitu suatu acara kesenian berduet saman dan bines dengan *serinen* dan *dengan* antar kampung.
5. *Nyarang* (menahan hujan) yaitu menahan hujan atau memindahkan hujan untuk menghindari hujan turun saat akan membuat pesta, atau menjemur padi.
6. *Nengon lo jeroh* (melihat hari baik/hari keberuntungan) yaitu melihat dan menentukan hari baik atau hari keberuntungan

diantara yang paling baik dalam melaksanakan suatu kegiatan atau acara.

7. *Ketiken* (mencari benda hilang) yaitu mencari benda hilang disebabkan lupa, khilaf meletakkan barang, atau dicuri.
8. *Turun mani* (turun mandi) yaitu memandikan bayi keluar rumah, seperti ke sungai, atau ke masjid.
9. Melihat *rasi* jodoh yaitu melihat cocok atau tidaknya menjadi pasangan.

B. Tradisi *Nengon Lo Jeroh* dalam Pandangan Masyarakat Kute Cinta Damai

Secara etimologi, *nengon lo jeroh* berasal dari tiga suku kata dalam bahasa Gayo yaitu *nengon* yang berarti “melihat”, *lo* yang berarti “hari”, dan *jeroh* yang berarti “baik/bagus/beruntung”.³⁶ Sehingga ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, *nengon lo jeroh* ini berarti melihat hari baik, sedangkan secara terminologi, *nengon lo jeroh* adalah kegiatan memilih hari yang dianggap baik atau hari yang dianggap membawa keberuntungan ketika akan melakukan sebuah kegiatan atau acara agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar tanpa adanya hambatan.

Nengon lo jeroh ialah tradisi melihat hari keberuntungan yang ada pada masyarakat Kute Cinta Damai, yang bertujuan untuk memilih hari yang dianggap paling baik, paling menguntungkan atau memiliki energi positif untuk melakukan aktivitas tertentu seperti misalnya acara pernikahan, bertani, pindah rumah, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dianggap sakral.

Penggunaan *nengon lo jeroh* dalam memilih hari baik salah satu masyarakat Kute Cinta Damai yakni Ibu Nurhayati bahwa *nengon lo jeroh* itu menjadi patokan keberhasilan panen dan ketentraman di dalam rumah.

Semenjak aku lahir tradisi nengon lo jeroh nge ara dan nge i jelenen sawah besilo. Aku ke hanya menjalankan hana si

³⁶Thantawy R. dan Hartini Supadi dkk, *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Gayo I-II* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 29, 38, 225

*nge i jelenen jema tue pudahna. Renye kene jema tue pudahna, ike pakek nengon lo jeroh, jeroh hasil panen te ike male berume, ike male minah umah peh beta we. Turah kite engon mulo lo hana jeroh minah umah, kati tentram jema was umah a siro kite engon umah si itempati a nguk ke nusah ketentraman atau gere ken jema si male taring i one.*³⁷

(semenjak aku lahir tradisi *nengon lo jeroh* sudah ada dan sudah dijalankan sampai sekarang. Aku kan hanya menjalankan apa yang sudah dijalankan orang tua zaman dulu. Dan kata orang tua zaman dulu, kalau menggunakan *nengon lo jeroh* untuk bertani nanti hasil panennya akan bagus. Kalau pindah rumah juga sama aja, harus kita lihat dulu hari apa yang bagus pindah rumah untuk mendapatkan ketentraman di dalam rumah sekalian untuk melihat apakah rumah yang akan ditempati bisa memberikan ketentraman atau tidak pada orang yang menempati rumah tersebut.)

Senada dengan Bapak Muhammad, menurutnya perhitungan *nengon lo jeroh* itu sangat penting untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan hal buruk.

*a turah i kire nengon lo jeroh, sebeb kene jema tue kati gere kona sikotek-kotek a, renye kahe jema si taring i umah si male tempatia sejuk, tentram, gere dele masalah.*³⁸

(Iya wajib pakai perhitungan *nengon lo jeroh* sebab kata orang tua untuk menghindari hal-hal yang buruk terus supaya orang yang nanti tinggal di rumah yang akan ditempati adem ayam nggak banyak masalah.)

Seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Nurhayati dan Bapak Muhammad tentang pemahaman tradisi *nengon lo jeroh*, maka dapat penulis jelaskan bahwa tradisi *nengon lo jeroh* sendiri tidak tahu pasti kapan adanya tradisi tersebut karena tradisi *nengon lo jeroh* sudah ada dan sudah dijalankan dari semenjak lahir hingga saat ini. Tradisi *nengon lo jeroh* adalah tradisi yang dipakai saat akan

³⁷Wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai masyarakat tanggal 07 Juli 2023 Pukul 17:00 wib.

³⁸Wawancara dengan Bapak Muhammad sebagai masyarakat tanggal 06 Juli 2023 Pukul 16:50 wib.

melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan atau suatu acara seperti pindah rumah, pernikahan, bertani, bepergian dan lain-lain.

Menurut Ibu Devi, beliau menggunakan perhitungan *nengon lo jeroh* dikarenakan itu tradisi serta disarankan oleh orang tuanya.

*a pakek perhitungan nengon lo jeroh karena turut payu ken jema tue, nanpeh oya ke memang tradisi.*³⁹

(Iya pakai perhitungan *nengon lo jeroh* karena manut aja dengan orang tua, lagi pula itukan tradisi.)

Senada juga dengan yang dijelaskan Bapak Ali bahwasanya:

Perhitungan *Nengon lo jeroh* itu sangat sakral sehingga harus dilakukan. *a wajib pakek karena oya ke tradisi selama gere melenceng ari syari'at, nanpeh tiep was i kire a ara arti e kendiri jadi turah i pakek.*⁴⁰

(iya wajib pakai karenakan itu tradisi selama tidak melenceng dari syari'at, lagi pula disetiap hitungannya ada artinya sendiri jadi harus dipakai.)

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Ibu Devi dan Bapak Ali tentang tradisi *nengon lo jeroh* maka dapat penulis jelaskan bahwa selama tradisi *nengon lo jeroh* tidak melenceng dari syari'at, maka wajib dipakai karena itu adalah tradisi dan disetiap hitungan *nengon lo jeroh* ada artinya sendiri.

Senada juga dengan Ibu Lia yang menggunakan *nengon lo jeroh* dalam menentukan hari pindah rumah

³⁹Wawancara dengan Ibu Devi sebagai masyarakat tanggal 05 Juli 2023 Pukul 18:00 wib.

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Ali sebagai tokoh agama tanggal 04 Juli 2023 09:37 wib.

*A pakek, mamak manea beluh ngire e kumah makyu jernih.*⁴¹

(iya aku pakai, mamak yang pergi menghitungkannya kerumah ibu jernih.)

Sebagaimana pernyataan Bapak Raja Camba seorang tokoh adat sekaligus sesepuh yang dituakan di Kute Cinta Damai :

*Sebetule mehneni lo ni jeroh, gere ara sigere jeroh. Ike i engon nengon lo jeroh nge ara rum nge i bueten jema tue pudahna. Oya kati jema tue percaya rum yakin ken masalah nengon lo jeroh ni. Bek male nos buet hanapeh, turah penengon-nengon lo mulo. Ike jema ihin nunger ne nengon Langkah. Tradisi Nengon lo jeroh ni mule e ari bangsa jawa, gerale primbon jawa. Renye orang gayo nunung edet pakea dengan bergantung kukeyakinan masing-masing. Tapi pakea ara buku e, ara catatanne, beda rum kite, kite ijeri jema tue ari awah kuawah, gere ara mu catatan-catatan. Pakea ara catatan-catatan.*⁴²

(Sebetulnya semua hari itu baik tidak ada yang tidak baik. Kalo dilihat-lihat *nengon lo jeroh* sudah ada dan sudah dilakukan orang tua zaman dulu. Makanya orang tua dahulu sangat percaya dengan masalah melihat hari baik. Mau buat kegiatan atau hajatan apapun harus menghitung dan mencari hari baik dulu. Sebagian masyarakat disini menyebutnya *nengon lo jeroh* atau *nengon langkah*. Tradisi nengon lo jeroh awalnya berasal dari bangsa jawa yang disebut dengan primbon jawa. Kemudian orang gayo mengikuti adat tersebut dengan bergantung pada keyakinannya masing-masing. Tapi bangsa jawa punya buku, punya catatan-catatan, beda sama kita, kita diajari orang tua dulu dari mulut ke mulut, tidak ada catatan-catatan yang tertinggal. Mereka ada catatan-catatannya.)

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Ibu Lia dan Bapak Raja Camba tentang tradisi *nengon lo jeroh* maka dapat penulis jelaskan

⁴¹Wawancara dengan Ibu Lia sebagai masyarakat tanggal 05 Juli 2023 Pukul 14:00 wib.

⁴²Wawancara dengan Bapak Raja Camba sebagai tokoh adat tanggal 03 Juli 2023 Pukul 13: 49 wib.

bahwa sebenarnya semua hari itu baik tidak ada yang tidak baik, dan tradisi *nengon lo jeroh* awalnya berasal dari bangsa jawa yang disebut dengan primbon jawa, yang kemudian diadopsi oleh orang gayo zaman dulu dengan bergantung pada keyakinannya masing-masing.

Nengon lo jeroh sudah menjadi tradisi dalam masyarakat di sini. Ditinjau dari sisi budaya masyarakat Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara masih memiliki keterikatan sekaligus juga melestarikan beberapa tradisi. Beberapa tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi *bejamu saman*, melihat *rasi* jodoh sebelum menerima pinangan seseorang, *turun mani anak*, *nyarang* atau menahan hujan, *ketiken* atau mencari barang yang hilang, *sinte ngerje* atau hajatan nikah/pesta sunnat, *sinte mate* atau samadiah, serta *nengon lo jeroh*.

Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan suatu kegiatan. Perhitungan tersebut dilestarikan secara turun-temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Kute Cinta Damai. Masyarakat memaknai pelestarian tersebut sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus wujud rasa hormat terhadap leluhur.

Menurut keyakinan atau kepercayaan masyarakat Kute Cinta Damai menggunakan sistem *nengon lo jeroh* yang berfungsi untuk mencari keuntungan atau peruntungan dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau suatu acara. Masyarakat percaya dengan menentukan atau mencari hari-hari baik dengan *nengon lo jeroh*, semua hajat dalam kegiatan tersebut akan mendapatkan keberuntungan baik dalam hal rezeki, keselamatan, dan kelancaran dalam pelaksanaan suatu kegiatan.

Seperti halnya menurut Ibu Nurhayati, kepercayaan terhadap hasil perhitungan *nengon lo jeroh* merupakan sesuatu yang harus diyakini karena menurut beliau perhitungan *nengon lo jeroh* merupakan tradisi sejak dulu.

*Ike aku percaya, sebab Nengon lo jeroh a ke tradisi si nge ara ari pudah na. jema tue zaman peh beta, pakea lebih betih tentang nengon lo jeroh aku nunung pelin hana cerak jema tue.*⁴³

(Kalau aku percaya, sebab perhitungan *nengon lo jeroh* itu kan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Orang tua zaman dulu juga begitu, mereka lebih tau tentang *nengon lo jeroh* gitu, aku ngikut aja apa kata orang tua.)

Begitupula dengan Bapak Muhammad, tradisi yang sudah ada harus dilestarikan agar tidak hilang termakan zaman.

*Ike aku ke percaya-percaya pelin, oya ke tradisi jadi turah kite jege kati gere mosop i pan zaman, jeroh gere e hasil ari ikire nengon lo jeroh a Kembali pada kepercayaan masing-masing.*⁴⁴

(Ya kalau aku percaya-percaya aja si, itukan tradisi jadi harus kita jaga supaya tidak hilang ditelan zaman, baik buruknya hasil dari perhitungan *nengon lo jeroh* itu tergantung kepercayaan masing-masing.)

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati dan Bapak Muhammad dapat penulis jelaskan bahwa tradisi yang sudah ada harus dilestarikan agar tidak hilang termakan zaman. Dan baik buruknya hasil dari perhitungan *nengon lo jeroh* dan hal-hal lainnya yang nantinya akan terjadi tergantung dari kepercayaan masing-masing.

Ada beberapa dari individual masyarakat yang memiliki perspektif yang berbeda tentang *nengon lo jeroh* salah satunya pendapat dari Bapak Ari:

Ike menurutku gere daleh pakek unang oya, aku sendiri gere percaya ken hasil kire-kire oya. Cumen tap inen ku jema tue

⁴³Wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai masyarakat setempat tanggal 07 Juli 2023 Pukul 17:00 wib.

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Muhammad sebagai masyarakat tanggal 06 Juli 2023 Pukul 16:50 wib.

*pakek nang oya, jadi tetap I pakek. Bierpeh aku sendiri gere turah pakek karena menurutku mehne lo a jeroh.*⁴⁵

(Kalau menurutku gak harus pakai begituan, aku sendiri juga gak percaya sama hasil hitungan itu. Cuma karena istriku orang tuanya pakai begituan jadi tetep dipakai. Walaupun aku sendiri gak mengharuskan pakai karena menurutku semua hari itu baik.)

Jadi, dari hasil wawancara oleh Bapak Ari dapat penulis jelaskan bahwa beliau adalah salah satu masyarakat yang tidak yakin dengan mengenai hasil hitungan dari tradisi *nengon lo jeroh* dan beliau menganggap bahwa semua hari itu baik.

Kebanyakan masyarakat Kute Cinta Damai sampai saat ini masih menggunakan *nengon lo jeroh* sebagai patokan dalam menentukan hari pernikahan, pindah rumah dan bertani. Akan tetapi ada juga sebagian dari masyarakat tidak menggunakan perhitungan *nengon lo jeroh* sebagai patokan dalam menentukan hari pindah rumah dan bertani.

Menentukan hari baik bagi masyarakat Kute Cinta Damai termasuk hal utama yang wajib diperhitungkan sebelum melaksanakan suatu kegiatan. Hari baik adalah waktu-waktu tertentu yang dianggap membawa keselamatan dan kelancaran apabila hendak menyelenggarakan suatu kegiatan. Biasanya masyarakat saat akan melihat hari baik/*nengon lo jeroh* pernikahan, *rasi jodoh*, *ketiken* (nyari barang hilang), itu biasanya masyarakat mendatangi Bapak Raja. Kalau *nengon lo jeroh* pindah rumah, turun kesawah, panen, itu masyarakat biasanya datang menjumpai Ibu Jernih.

Masyarakat Kute Cinta Damai menganggap bahwa penggunaan *nengon lo jeroh* dalam penentuan hari baik merupakan bentuk usaha atau ikhtiarnya sebagai manusia untuk memperoleh kelancaran kegiatan dan keselamatan bagi dirinya sendiri, keluarganya maupun bagi kerabatnya.

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Ari sebagai masyarakat tanggal 04 Juli 2023 Pukul 15:10 wib.

Seperti pernyataan ibu Jernih :

*Lo Jeroh, Lo si i percayai nemah keberuntungan atau si nemah kebaikan ku kite. Unang male minah umah, turun kume, turah nengon lo menurut tradisi ihin, kati kegiatan te lancar , gaib ari bele.*⁴⁶

(Hari baik, hari yang dipercayai masyarakat membawa keberuntungan atau kebaikan. Contohnya seperti pindah rumah dan turun kesawah, kita harus memilih hari baik menurut tradisi supaya kegiatan yang dilakukan lancar dan terhindar dari bahaya.)

1. Menghormati nenek moyang

Lo jeroh atau hari baik adalah hari atau waktu-waktu tertentu yang dianggap baik dan membawa keselamatan serta kelancaran apabila hendak melaksanakan sesuatu. *Nengon lo jeroh* tersebut dilestarikan secara turun temurun dan telah menjadi kebiasaan yang melekat di masyarakat Kute Cinta Damai. Sebanyak 25% masyarakat Kute Cinta Damai memaknai pelestarian tradisi *nengon lo jeroh* sebagai upaya memperoleh keselamatan sekaligus sebagai wujud rasa hormat terhadap nenek moyang.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali, Ibu Jernih, dan Bapak Muhammad pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

*Karena menghormati tradisi si turunen nenek moyang pudahna renye ken ikhtier te sebagai manusia.*⁴⁷

(Karna menghormati tradisi yang diturunkan nenek moyang terdahulu dan sebagai ikhtiar saya sebagai manusia.)

Ibu Jernih juga mengungkapkan :

Sebeb Masyarakat hin masih tetap i pertahannane Nengon lo jeroh karena pakea hargaie nenek moyang e dan pakea

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 Juli 2023 Pukul 16:35 wib.

⁴⁷Wawancara dengan Bapak Ali sebagai tokoh agama tanggal 04 Juli 2023 Pukul 09:37 wib.

*pecaya apabilae I ingkarie tradisi ni, maka pakea mera kona behle.*⁴⁸

(Sebab Masyarakat disini masih mempertahankan pemilihan hari baik karena mereka menghargai nenek moyang mereka dan mereka percaya bahwa apabila mengingkari tradisi tersebut maka mereka akan mendapatkan musibah atau bala.)

Bapak Ali juga mengungkapkan bahwa:

*Tradisi nenek moyang memang perlu kite lestarinen, karena oyale jadi ciri khas kampung te ni. Tradisi ni turun-temurun ari moyang ke jema tue kami pudahna.*⁴⁹

(Tradisi nenek moyang memang perlu dilestarikan, karena itulah yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang ke orangtua kami dahulu.)

Sejak dini, para orang tua di sana sudah mensosialisasikan kepada anak-anak mereka baik dengan cara lisan (nasihat-nasihat) maupun melalui tindakan. Melalui lisan, keluarga menanamkan pemahaman tentang makna menggunakan *nengon lo jeroh* kepada anak-anaknya. Selain itu, pihak keluarga atau sanak saudara juga menanamkan keyakinan bahwa menggunakan *nengon lo jeroh* merupakan suatu bentuk usaha atau ikhtiar sebagai manusia untuk memperoleh kelancaran dalam melaksanakan suatu kegiatan/acara serta keselamatan lainnya.

Selain itu, *nengon lo jeroh* juga digunakan sebagai wujud menghormati nenek moyang. Bentuk sosialisasi melalui tindakan diwujudkan dengan memperkenalkan anggota keluarga tentang tata cara menentukan hari baik.

⁴⁸Wawancara dengan Ibuk Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 Juli 2023 Pukul 16:35 wib.

⁴⁹Wawancara dengan Bapak Ali sebagai tokoh agama tanggal 04 Juli 2023 Pukul 09:37 wib.

2. Ikut-ikutan

Ada sebanyak 16% masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *nengon lo jeroh* disebabkan hanya ikut-ikutan karena hampir semua masyarakat di sana masih menggunakannya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Adel dalam wawancara bahwa:⁵⁰

Beliau sama suami cuma ikut-ikutan aja dengan masyarakat sini dek, karena kami kan pendatang disini baru beberapa tahun tinggal sini. Jadi ga enak kalau ada orang tua yang menyarankan untuk lihat hari baik dulu kalau mau buat acara atau kegiatan, kayak kemaren pas mau pindah rumah sewa, kami disuruh lihat hari baik ke rumah pak raja ataupun ke rumah ibu jernih sebelum mau pindah rumah.

Alasan masyarakat Kute Cinta Damai masih mempertahankan tradisi tersebut tidak selamanya disebabkan karena menghormati nenek moyang mereka. Tapi ada sebagian orang yang melakukan tradisi tersebut karena hanya ikut-ikutan dengan masyarakat di sana. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Adel di atas yang merupakan pendatang.

Sebenarnya Ibu Adel tidak mempercayai tradisi tersebut akan tetapi ibu adel merasa tidak enak dengan masyarakat disini, makanya ibu adel harus ikutan juga. Selain itu Ibu Adel juga menghargai tradisi yang berlaku di tempat dimana ia menetap sekarang yaitu Kute Cinta Damai. N I R Y

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Bapak Ari bahwa:

*Kami nunung-nunung pelin, karena ton umah ku orang hin empurah kupeh pake unang oya jadi ke nunung sen jadi e.*⁵¹

(Kami ikut-ikut aja karena istriku orang sini terus orang tuanya alias mertuaku pakai begituan jadi kami ikut juga).

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Adel sebagai masyarakat tanggal 08 Juli 2023 Pukul 10:00 wib.

⁵¹Wawancara dengan Bapak Ari sebagai masyarakat pendatang tanggal 05 Juli 2023 Pukul 15:10 wib.

Jelas bahwa 16% masyarakat Kute Cinta Damai yang masih mempertahankan tradisi pemilihan hari baik dikarenakan hanya ikut-ikutan dikarenakan menikah dengan orang di sana dan hampir semua masyarakat di sana masih menggunakannya.

Seorang orang tua yang masih menanamkan budaya nenek moyangnya seperti *nengon lo jeroh*. Sebelum mereka melakukan pindah rumah, terlebih dahulu mereka melakukan *nengon lo jeroh* atau pemilihan hari baik dengan mendatangi atau menjumpai orang tua yang paham dengan pemilihan hari baik.

Masyarakat memiliki hitungan pemilihan hari baik tersendiri yakni dengan menggunakan jari-jari tangan untuk menentukan hari baik dalam menanam padi maupun pindah rumah. Anak dari orang tua tersebut kemudian mengikuti jejak orang tuanya meskipun mereka tidak tahu positif dan negatif dari hal tersebut, yang mereka tahu itu adalah kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan, seperti menanam padi dan pindah rumah. Tradisi ini turun temurun dari nenek moyang ke orang tua mereka.

3. Takut mendapat musibah atau malapetaka

Selain dua faktor tersebut, ada sebanyak 33,3% masyarakat yang melakukan atau menjalankan tradisi tersebut disebabkan takut mendapat musibah apabila tidak menjalankannya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nurhayati:

*Ike ara jema gere i jelene nengon lo jeroh, maka i pecaya jema a mera demu musibah atau behle. Pasti gere ara sara jema peh mera kona musibah. Dan memang kona apa gere e oya nge takdir ari Allah, tapi kite sebagai manusie ni peh turah berketier menghindari musibah a rum ngenal sijerohe dan siterbaik e ku kite.*⁵²

(Ketika ada orang yang tidak menjalankan tradisi *nengon lo jeroh* maka dipercaya orang tersebut akan mendapatkan musibah atau malapetaka. Pasti tidak ada satupun manusia

⁵²Wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai masyarakat tanggal 07 Juli 2023 Pukul 17:00 wib.

yang mau terkena musibah. Dan memang musibah atau tidaknya adalah takdirnya Allah, tapi kita sebagai manusia juga berusaha untuk menghindari musibah tersebut dan mencari yang bagus dan terbaiknya untuk kita.)

Selain dua faktor (menghormati nenek moyang dan ikut-ikutan) tersebut, 33,3% masyarakat yang melakukan atau menjalankan tradisi tersebut disebabkan karena takut mendapat musibah apabila tidak menjalankannya.

Alam diciptakan berpasangan, yaitu sebagai pembandingan atau pembeda antara yang satu dengan yang lainnya.⁵³ Misalnya, ada baik-ada buruk, ada siang-ada malam, ada bumi-ada langit, ada bulan-ada matahari, ada surga-ada neraka, ada laki-laki ada perempuan, ada malaikat-ada iblis, dan lain sebagainya. Dari pasangan-pasangan di atas sudah jelas apa perbedaannya, apa itu baik, apa itu buruk, namun jika salah menempatkannya, hal baikpun bisa menjadi buruk.

Masyarakat Kute Cinta Damai memiliki panduan yang diwariskan oleh nenek moyang yang berdasarkan dari pengalaman dan pengamatan dalam jangka panjang dan dilakukan turun temurun. Dimana dalam masyarakat Kute Cinta Damai yang masih memegang teguh kebudayaan dan kepercayaan tradisional. Masyarakat Kute Cinta Damai percaya adanya hari baik dan hari buruk dalam mengawali atau memulai segala urusan, baik hal kecil maupun hal-hal besar seperti, pindah rumah, hajatan, tanam padi, panen, memulai usaha dan lain sebagainya.

Hal ini memiliki harapan dari permulaan yang baik maka akan berjalan dengan baik pula dan membawa keselamatan, keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka. Manusia memang mampu merekayasa alam, sebab sang Pencipta menundukkan alam pada manusia untuk mencukupi kebutuhan dan keperluan manusia, tetapi manusia tidak mampu menundukkan alam.

⁵³Umrah Cahaya, "Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal Terhadap Solidaritas Petani di Kecamatan Camba Kabupaten Maros" (Skripsi Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hlm. 71

Alam akan tetap berjalan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang Pencipta untuk menjaga keseimbangan alam itu sendiri dan juga manusia secara keseluruhan. Manusia diberi kesempatan untuk memilih dan menentukan nasib masing-masing untuk menemukan takdirnya sendiri dan tiap manusia memiliki garis takdir masing-masing.

4. Menjaga Tradisi

Tetap menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, misalnya dalam aspek pertanian, pernikahan, dan pindah rumah, sebanyak 58,3% masyarakat masih tetap mempercayai bahwa keberuntungan bergantung kepada *nengon lo jero* pemilihan hari baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurhayati yang mengatakan bahwa:

*Aku mengargai olok nenek moyang pudahna, oyaktie ku terusen tradisi e sebab aku percaya ike gere I terusen biese ara teguren atapeh bele. Apalagi ike masalah male turun kume rum pinah umah turah I engon mulo lo si jerohe kati gere gagal panen rum kati gere gati kiruh was umah.*⁵⁴

(Aku sangat menghargai nenek moyang terdahulu makanya kulanjutkan tradisinya karena aku percaya kalau tidak dilanjutkan (tradisi) biasanya ada teguran atau bala. Apalagi kalau masalah mau turun kesawah dan pindah rumah pasti harus dipilih dulu hari yang bagus supaya tidak gagal panen dan tidak sering berantem dalam rumah.)

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Raja :

Menurutku lo jero oyale lo si i pecayai mugehen kebaikan ken kite. Contoh e ike male nos acara atapeh kegiatan sinte, nyuwen, minah umah, kite turah pilih lo jero kati kegiatan atau acara si kite tos a nguk berjelen lancar.⁵⁵

⁵⁴Wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai masyarakat tanggal 07 Juli 2023 Pukul 17:00 wib.

⁵⁵Wawancara dengan Bapak Muhammad sebagai masyarakat tanggal 06 Juli 2023 Pukul 16:50 wib.

(Menurutku hari baik adalah hari yang dipercayai mendatangkan kebaikan kepada kita. Contohnya saat kita akan melaksanakan acara pesta, menanam padi, pindah rumah, kita harus memilih hari baik agar acara yang kita lakukan dapat berjalan dengan lancar.)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa berbagai budaya memiliki nilai-nilai yang mapan dan berbeda-beda, dengan memiliki sikap konservatif berarti tidak mudah menerima dan membuat perubahan yang akan merusak budaya dan tradisi yang sudah ada yang merupakan warisan berharga dari nenek moyang terdahulu.

Sikap konservatif ini tidak serta merta harus ditinggalkan karena ada manfaat yang dapat diambil dari sikap seperti ini. Dengan memiliki sikap konservatif menjadikan manusia tidak mudahnya menerima dan membuat perubahan serta akan berfikir matang-matang sebelum menerima dan melakukan perubahan, apalagi untuk hal-hal yang dianggap penting dan prinsip. Dengan adanya sikap ini turut menjaga kelestarian alam, budaya, tradisi dan lain sebagainya.

5. Mengamalkan Tradisi

Sebanyak 66,6% masyarakat Kute Cinta Damai masih mengamalkan tradisi *nengon lo...jeroh*. Mengamalkan berarti melaksanakan dan melakukan tradisi tersebut, bukan hanya sekedar kepercayaan saja namun tetap melaksanakannya sebagai wujud penghargaan terhadap tradisi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Habib bahwa:

*Aku olok muregei nenek moyang pudahna oyakati kulanyuten tradisie sebab percaya ike gere i lanyuten biese ara teguren. Sana ilen ike persoalan male turun kume pasti turah i pilih mulo lo si jerohe kati gere gagal kahe panen.*⁵⁶

(Aku sangat menghargai nenek moyang terdahulu makanya kulanjutkan tradisinya sebab percaya kalau tidak dilanjutkan

⁵⁶Wawancara dengan Bapak Habib sebagai masyarakat tanggal 04 Juli 2023 Pukul 09:37 wib.

biasanya ada teguran atau bala'. Apalagi kalau persoalan mau turun kesawah pasti harus dipilih dulu hari yang bagus supaya tidak gagal nanti panen.)

Sistem Penentuan hari baik berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Habib yang pekerjaannya sebagai petani, dan sebagai ahli dalam bidang *nengon lo jeroh* di Kute Cinta Damai yang dipercaya oleh masyarakat Kute Cinta Damai Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, diperoleh beberapa data yang dapat dijelaskan dalam beberapa hal berikut ini.

Sistem penentuan hari baik yang digunakan masyarakat Kute Cinta Damai, mengarah pada dua sistem penentuan hari, yang pertama kapan seseorang itu melakukan tindakan, pekerjaan, ritual, dan sebagainya dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua, mengarah pada harapan dan keyakinan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik di masa depan (ramalan).

Seperti halnya yang dikatakan Bapak Raja Camba yang mengatakan bahwa:

*Jadi ihin, i ungeren nengon lo jeroh ike jema male besinte, nyuwen/tangkuh nuling ataupeh minah umah, biese pakea geh kini ngunei lo ini jeroh ke ike male besinte, atau kadang lo hana jeroh ken besinte. Urum selain aku ara sen si peheme lagu Ibu Jernih, serta ken munentunen lo hana sijerohe oyale menggunakan hitungan onom.*⁵⁷

(Jadi disini dibilang pemilihan hari baik kalau orang mau pesta, nanam/panen, ataupun pindah rumah, biasanya orang-orang atau masyarakat datang kesini bertanya hari ini baguskah kalau mau buat pesta atau kadang bertanya hari apa yang bagus buat kegiatan atau acara pesta. Dan selain aku ada juga yang tau seperti Ibu Jernih serta untuk menentukan hari apa yang bagus yaitu menggunakan hitungan 6.)

Berdasarkan penjelasan Bapak Raja di atas, sebagian masyarakat ketika akan melakukan atau menyelenggarakan acara

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Raja Camba sebagai tokoh adat tanggal 03 juli 2023 pukul 13:49 wib.

seperti acara pernikahan, panen padi, pindah rumah dan pekerjaan yang lainnya, maka akan dipilihlah hari tertentu untuk pelaksanaannya. Adapun sistem pemilihan hari baik yang dilakukan masyarakat Kute Cinta Damai yaitu dengan cara melihat bulan dan cara menghitungnya biasa mereka namakan hitungan *nengon lo jeroh* atau *bilang nulen*. Maksud dari hitungan enam tersebut yaitu dengan menghitung *guwe lo* mulai dari satu *koro* sampai enam *padi*.

Hitungan satu dimulai dari Ibu Jari tangan kiri lalu hitungan kedua jari telunjuk kiri, hitungan ketiga jari tengah kiri, hitungan keempat jari manis kiri, hitungan kelima jari kelingking kiri, dan hitungan keenam ibu jari tangan kanan.

C. Cara Perhitungan *Nengon Lo Jeroh* dan Pengaruhnya

Menurut Ibu Nurhayati biasanya untuk mendapatkan perhitungan *nengon lo jeroh* dalam melaksanakan acara atau kegiatan diserahkan kepada tokoh adat atau sesepuh atau *tukang engon* yang sudah paham cara hitungannya.

*Biese e si pane ngire-ngire nang oya jema tue si paham ken hal-hal beta. Ike aku biese beluh ke jema tue si paham masalah nang oya ke Raja camba atapeh ke Jernih niro I engonen lo hana jeroh e, nang oya si ku betihe.*⁵⁸

(Biasanya yang bisa menghitung itu orang sepuh yang paham betul dengan hal demikian, kalau aku biasanya pergi ke orang sepuh yang paham masalah begituan ke Bapak Raja Camba ataupun ke Ibu Jernih untuk minta dicarikan hari baik gitu, seperti itu yang aku tau.)

Begitupula dengan Bapak Muhammad, Ibu Devi, dan Bapak Ali saat akan mengadakan acara atau kegiatan, mereka akan mendatangi tokoh adat atau sesepuh atau *tukang engon* (orang yang tahu tentang *nengon lo jeroh*) untuk minta dihitung *nengon lo jerohnya*.

⁵⁸Wawancara dengan Ibu Nurhayati sebagai masyarakat tanggal 07 juli 2023 pukul 17:00 wib.

*Si Ngire e jema tue si paham a, aku gere pala betih tu ihi, soale biese aku kona kirenen rum mamak.*⁵⁹

(Yang ngitungnya sesepuh yang paham begituan. Aku gak terlalu tau dimana, soalnya biasa aku dihitung sama mamak.)

*Ke jema tue si pane nengon a, biese kahe usahe tanggal rum jem hide si jeroh e ike male berume ataupeh male minah umah. Si ku betihe ike berume rum minah umah I tanggal gere jeroh kemungkinanne mera gagal panen, dele hama e, gere berkat rumah tangga, gati pelolo, pokok e ara-ara sen we ken dewenen.*⁶⁰

(Kesesepuh yang pande masalah hitungan begitu, biasanya nanti dikasih tanggal dan jam berapa baiknya kalau mau bersawah ataupun mau pindah rumah. Yang kutahu kalau bersawah sama pindah rumah di tanggal gak baik kemungkinannya bisa gagal panen, banyak hama, rumah tangga ga berkah, sering cekcok, pokoknya ada-ada aja yang dipermasalahan.)

Sedangkan menurut Ibu Sumarni beliau kurang mengetahui di mana harus menghitung *nengon lo jeroh*.

*Yah Ike aku kurang betih ihi i engonen rum sahan i engonen, tapi kene jema tue ihin ku Bapak Raja Camba rum Makyu Jernih, karena pakea si pane nengon-nengon beta.*⁶¹

(Yah kalau aku kurang tau dimana dan sama siapa ngitungnya, tapi kata orang tua disini ke Bapak Raja Camba sama Ibu Jernih karena mereka yang pande dan paham masalah *nengon lo jeroh* gitu.)

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Devi sebagai masyarakat tanggal 05 juli 2023 pukul 18:00 wib.

⁶⁰Wawancara dengan Bapak Ali sebagai tokoh agama tanggal 04 Juli 2023 pukul 09:37 wib.

⁶¹Wawancara dengan Ibu Sumarni sebagai masyarakat tanggal 08 juli 2023 pukul 11:15 wib.

a. Pindah Rumah

Sebelum pindah rumah atau sebelum rumah baru ditempati, tuan rumah harus sudah dapat memastikan waktu yang baik untuk pindah menempati rumah baru, yang disebut dengan hari baik dan bulan baik.. untuk menentukan hari baik ini biasanya pemilik rumah atau tuan rumah meminta pendapat tokoh adat selaku orang yang berpengalaman dan berilmu. Cara perhitungan *nengon lo jeroh* atau hari baik dapat bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan sistem kepercayaan yang digunakan. Ada sebagian menggunakan kalender religius, beberapa agama memiliki kalender religius yang memuat informasi tentang hari-hari yang dianggap baik atau buruk.

Misalnya dalam kalender Hindu, terdapat hari-hari yang dianggap menguntungkan untuk melaksanakan ritual atau acara keagamaan tertentu. Dalam hal ini, mengikuti kalender agama dan petunjuk dari para petua dapat membantu dalam memilih hari baik.

Setiap daerah memiliki cara perhitungan hari baik yang berbeda-beda, begitupun dengan perhitungan hari baik masyarakat Kute Cinta Damai. Masyarakat memiliki hitungan pemilihan hari baik tersendiri yakni dengan menggunakan jari-jari tangan untuk menentukan hari baik dalam menanam padi maupun pindah rumah dengan menggunakan tanggal kalender Hijriyah atau *bilang nulen* berikut cara perhitungannya⁶²:

1 <i>Jema</i>	2 <i>Koro</i>	3 <i>Besi</i>	4 <i>Kain</i>	5 <i>Padi</i>	6 <i>Emas</i>
7 <i>Jema</i>	8 <i>Koro</i>	9 <i>Besi</i>	10 <i>Kain</i>	11 <i>Padi</i>	12 <i>Emas</i>
13 <i>Jema</i>	14 <i>Koro</i>	15 <i>Besi</i>	16 <i>Kain</i>	17 <i>Padi</i>	18 <i>Emas</i>
19 <i>Jema</i>	20 <i>Koro</i>	21 <i>Besi</i>	22 <i>Kain</i>	23 <i>Padi</i>	24 <i>Emas</i>
25 <i>Jema</i>	26 <i>Koro</i>	27 <i>Besi</i>	28 <i>Kain</i>	29 <i>Padi</i>	30 <i>Emas</i>

⁶²Wawancara dengan Ibu Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 juli 2023 pukul 16:35 wib

1. *Jema (Geh jema nusuh)*

Jema atau Orang kalau pindah pada hari *jema*, masyarakat percaya, rumah yang akan ditempati akan mudah atau selalu didatangi oleh pencuri. Sebagaimana yang dipahami dan diketahui, yang bisa mencuri hanyalah manusia atau orang.

2. *Koro (kerbau) (Mangan Plin Buet, gere mera berketier)*

Koro atau Kerbau, kalau pindah pada hari *koro*, masyarakat percaya orang yang menempati rumah tersebut akan malas berusaha mencari nafkah, dan kerjaannya hanya makan, tidak harmonis.

3. *Besi (Teger Semangat e)*

Besi kalau pindah pada hari *besi* diyakini mereka yang akan menempati rumah tersebut memiliki semangat yang kuat, dan tegar dalam menghadapi kehidupan. Sebagaimana yang kita tau *besi* ialah kuat dan keras.

4. *Kain (Pesakiten)*

Kain kalau pindah rumah pada hari *kain* diyakini mereka yang akan menempati rumah tersebut akan selalu sakit-sakitan dan banyak kesusahan.

5. *Padi (Jeroh, Berkat Murip te)*

Padi kalau pindah rumah pada hari *padi* diyakini mereka yang akan menempati rumah baru akan mendapat berkat dalam hidup, Sejahtera, dan murah rezeki.

6. *Emas (Melimpah ruah, berkat ini pe)*

Emas kalau pindah rumah pada hari *emas* diyakini mereka yang menempati rumah baru akan selalu dapat berkat, rezeki bagus, Kesehatan bagus, rumah tangga bagus.⁶³

⁶³Wawancara dengan Ibu Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 juli 2023 pukul 16:35 wib.

Diantara 6 tersebut hari yang paling baik ialah besi, padi, dan emas, selain itu adalah hari yang kurang baik.

b. Peralatan dan Prosesi Pindah Rumah

Wawancara dengan Ibu Jernih bahwa:

Pemulen kite terah mulo lo hana si jeroh e, ike nge demu baru kite siepen oros sejumput rum sen logam kahe I masukan kuwas cemuke ton tepung tawar, oros senare was tape, waih was ceret atau botol, dubang, sempilit, bebesi, jejerun, teteguh, pelulut, anak awal kepok, dedingin, rum sesampe. Ini ulung si waluh ni kite ikot ken tepung tawar.

(pertama kita cari tahu dulu hari apa yang bagusnya atau yang cocoknya, kalau udah tahu baru kita siapkan beras sejumput dengan uang koin atau logam, nanti dimasukkan ke dalam wadah tepung tawar, beras seabumbu dalam sumpit, air dalam ceret atau dalam botol, parang, tumbuhan sempilit, bebesi, jejerun, teteguh, pelulut, anak pisang kepok, dedingin, dan sesampe.⁶⁴ Ini delapan tumbuhan ini diikat untuk tepung tawar).

Setelah mengetahui hari baik untuk pindah rumah, maka tuan rumah sebelum memasuki rumah baru, tuan rumah akan menyiapkan peralatan *oros senare was tape, waih was ceret* atau *was* botol, *tepung tawar*, dan *dubang* untuk di diamkan selama semalaman di dalam rumah baru dan diletakkan di tiang raja dalam rumah.

Secara spesifik tepung tawar terdiri dari beras sejumput, uang koin, yang diletakkan di dalam wadah yang berisi air. di dalamnya diberi 8 jenis tumbuhan khas seperti, *sempilit, bebesi, jejerun, teteguh, pelulut*, anak pisang kepok, *dedingin*, dan *sesampe*.

Keesokan harinya, pemilik rumah sudah bisa menempati rumah barunya, kemudian pemilik rumah baru akan mengundang para keluarga, kerabat, orang-orang di sekitarnya, atau bahkan tamu undangannya bisa merupakan warga satu desa atau satu dusun untuk melaksanakan acara do'a bersama dan makan bersama.

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 Juli 2023 pukul 16:35 wib.

Selanjutnya dilanjutkan dengan menepung tawari pemilik dan rumahnya yang dilakukan oleh orang yang di tuakan atau orang yang paling mengerti dengan hal tersebut. Pertama, orang yang di tuakan mengambil tepung tawar untuk menepung tawari pemilik rumah beserta keluarganya, kemudian tepung tawar dibawa keliling rumah sambil mengibas-ibaskan tepung tawar dengan membaca do'a-do'a selamat dan shalawat. Saat sudah selesai, tepung tawar tersebut kemudian ditanam dibelakang rumah oleh pemilik rumah.

c. Bertani

Untuk perhitungan *nengon lo jeroh* atau hari baik untuk bertani sama halnya dengan perhitungan *nengon lo jeroh* pindah rumah yang sama-sama menggunakan kalender Hijriyah serta menyesuaikan musim, perbedaannya terletak pada makna atau pengertian *guwe lo nya* atau makna harinya, dan tidak ada prosesi seperti pindah rumah.⁶⁵

1 <i>Jema</i>	2 <i>Koro</i>	3 <i>Besi</i>	4 <i>Kain</i>	5 <i>Padi</i>	6 <i>Emas</i>
7 <i>Jema</i>	8 <i>Koro</i>	9 <i>Besi</i>	10 <i>Kain</i>	11 <i>Padi</i>	12 <i>Emas</i>
13 <i>Jema</i>	14 <i>Koro</i>	15 <i>Besi</i>	16 <i>Kain</i>	17 <i>Padi</i>	18 <i>Emas</i>
19 <i>Jema</i>	20 <i>Koro</i>	21 <i>Besi</i>	22 <i>Kain</i>	23 <i>Padi</i>	24 <i>Emas</i>
25 <i>Jema</i>	26 <i>Koro</i>	27 <i>Besi</i>	28 <i>Kain</i>	29 <i>Padi</i>	30 <i>Emas</i>

1. *Urong* (dicuri orang sebelum panen)

Apabila turun sawah pada hari *urong* atau orang, masyarakat percaya hasil tanamannya akan dicuri orang sebelum masa panen.

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 Juli 2023 pukul 16:35 wib.

2. *Koro* (terserang hama)

Apabila turun sawah pada hari *koro*, masyarakat percaya tanamannya akan kurang bagus atau kurang berhasil karena terserang hama.

3. *Besi* (hasil timbangannya berat)

Apabila turun sawah pada hari besi, masyarakat percaya timbangan hasil tanamannya akan berat dan jauh dari serangan hama.

4. *Kain* (hasil tanaman gagal)

Apabila turun sawah pada hari kain, masyarakat percaya hasil tanamannya akan gagal atau tidak berhasil.

5. *Padi* (hasilnya berkat)

Apabila turun sawah pada hari padi, masyarakat percaya hasil tanamannya akan berkat.

6. *Emas* (hasilnya melimpah ruah)

Apabila turun sawah pada hari emas, masyarakat percaya hasil tanamannya melimpah ruah.⁶⁶

Diantara 6 tersebut hari yang paling baik ialah besi, padi, dan emas, selain itu adalah hari yang kurang baik.

d. Pernikahan

Cara perhitungan hari baik pernikahan berbeda dengan cara perhitungan hari baik pindah rumah dan bertani. Menentukan hari baik pernikahan dilakukan oleh seseorang yang paham akan perhitungan hari baik. Pada sebuah hajatan atau acara termasuk pernikahan, penentuan hari baik adalah hal penting untuk dilakukan, dan merupakan tradisi yang umum dilakukan turun temurun oleh masyarakat Indonesia, namun tidak semua daerah sama dalam proses pelaksanaannya. Berikut cara perhitungan hari baik pada masyarakat Kute Cinta Damai :

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Ali sebagai tokoh agama tanggal 04 Juli 2023 pukul 09:37 wib.

Bulan Hijriyah	Tanggal Hijriyah (Bulan Purnama)							
	Muharram	1	2	3	4	5	6	7
9		10	11	12	13	14	15	
Safar	1	2	3	4	5	6	7	8
	9	10	11	12	13	14	15	
Rabi'ul Awal	1	2	3	4	5	6	7	8
	9	10	11	12	13	14	15	
Syawal	1	2	3	4	5	6	7	8
	9	10	11	12	13	14	15	
Dzulqaidah	1	2	3	4	5	6	7	8
	9	10	11	12	13	14	15	

Nengon lo jeroh (perhitungan hari baik) pernikahan dihitung berdasarkan pada naik *bilang nulen* atau bulan purnama dengan melihat tanggal Hijriyah, dimulai dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 15 Hijriyah dimana diharapkan dengan naiknya *bilang nulen* (bulan purnama) maka rezekinya meningkat.

Ketika akan *nengon lo jeroh* pindah rumah dan bertani, maka menggunakan *guwe lo* dan tidak berkaitan dengan naik *bilang nulen*.⁶⁷ Begitupun sebaliknya, jikalau mau melihat *lo jeroh* pernikahan maka menggunakan naik *bilang nulen* dan tidak berkaitan dengan *guwe lo*. Jadi, hari yang paling baik untuk melaksanakan pernikahan berdasarkan pada naik *bilang nulen* yaitu dari tanggal 1 Hijriyah hingga tanggal 15 Hijriyah, di atas tanggal 15 Hijriyah dianggap tidak baik atau kurang baik karena pada tanggal tersebut bukan naik *bilang nulen*. Perhitungan hari baik pernikahan berbeda dengan perhitungan hari baik pindah rumah dan bertani, meskipun ketiganya sama-sama menggunakan tanggal Hijriyah. Perbedaannya yaitu pindah rumah dan bertani menggunakan *guwe*

⁶⁷Wawancara dengan Bapak Raja Camba sebagai tokoh adat tanggal 08 November 2023 Pukul 13: 50 wib.

lo dan tidak berdasarkan naik *bilang nulen*, sedangkan pernikahan tidak memakai *guwe lo*, tapi berdasarkan naik *bilang nulen*.

e. Pengaruh Perhitungan *Nengon Lo Jeroh* Terhadap Masyarakat

Pengaruh perhitungan *nengon lo jeroh* atau hari baik dapat beragam tergantung pada konteks budaya, agama, atau tradisi dimana praktik tersebut dijalankan. Dalam banyak budaya, perhitungan hari baik seringkali terkait dengan keyakinan bahwa ada momen-momen tertentu yang lebih mendukung keberhasilan atau kebahagiaan.

Pengaruh Positif

1. Aspek psikologis serta sebagai acuan

Pengaruhnya dapat dirasakan secara psikologis, dimana orang yang mengikuti perhitungan hari baik merasa lebih tenang atau percaya diri sebab mereka percaya bahwa mereka melaksanakan acara atau kegiatan pada waktu yang paling menguntungkan. Masyarakat memandang perhitungan hari baik sebagai acuan yang memberikan petunjuk atau panduan dalam mengambil keputusan atau merencanakan suatu kegiatan atau acara seperti pernikahan, dan lain-lain.

2. Keteraturan perencanaan serta ikhtiar/usaha

Penggunaan perhitungan hari baik dapat membantu menciptakan keteraturan dalam perencanaan, memungkinkan orang untuk merencanakan kegiatan atau acara atau peristiwa penting pada waktu yang dianggap paling mendukung. Perhitungan hari baik dapat dianggap sebagai usaha manusia untuk menciptakan kondisi yang lebih menguntungkan atau mendukung.

Pengaruh Negatif

Mendapatkan musibah atau kesialan atau kesulitan dikemudian hari, apabila seseorang meninggalkan tradisi tersebut ditakutkan nantinya akan mendapatkan musibah, kesialan, kesulitan

dikemudian hari, atau hal-hal yang tidak diinginkan misalnya tiba-tiba ada hujan deras, korslet listrik, gagal panen, dan lain-lain.

D. Nilai-Nilai Filosofi yang Terkandung dalam Tradisi *Nengon Lo Jeroh*

Nilai adalah suatu kemampuan yang di percayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi, nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek bukan objek itu sendiri. Nilai sesuatu yang dianggap baik untuk digunakan, dicita-citakan atau dianggap penting oleh sebagian masyarakat. Oleh sebab itu hal yang dapat dikatakan sebagai nilai memiliki manfaat serta berguna dan berharga, baik, indah serta religius.

Secara umum nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntunan hati nuraninya.⁶⁸ Nilai juga berupa seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Manusia tidak bisa hidup tanpa nilai ialah suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu menjadi berharga, layak diinginkan, dihormati, dan dijunjung tinggi, serta pemandu dan pengarah dalam kehidupan manusia.

⁶⁸Yusniar Wati, "Nilai-Nilai Filosofi Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 45.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna. Nilai membuat seseorang menjadi senang, identik dengan sesuatu yang diinginkan.

Istilah tentang nilai dalam bidang filsafat dipakai dalam rangka untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau “kebaikan” dan kata kerja yang artinya merupakan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Hakikat nilai ditinjau dari sudut pandang kefilosofan terdapat banyak cabang, seperti ekonomi, etika, estetika, filsafat agama, dan epistemologi yang berhubungan dengan kebenaran.

Jadi nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan merupakan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya memiliki sifat atau ada kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misal, perempuan itu pintar, perbuatan itu baik, pria itu menyenangkan.⁶⁹ Pintar, baik, menyenangkan merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada perempuan dan perbuatan. Maka dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lainnya.

Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wartrager*). Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lain, selanjutnya baru diambil suatu keputusan, keputusan tersebut merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah.

Keputusan nilai yang dilakukan oleh subjek penilai memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yaitu berupa unsur-unsur jasmani, akal, rasa, karsa (kehendak) dan berupa kepercayaan. Maka sesuatu itu baru dapat

⁶⁹Yusniar Wati, “Nilai-Nilai Filosofi Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 45.

dikatakan bernilai, oleh karena itu mengandung harga, berguna, benar, indah, baik, bagus, bermanfaat, dan lain sebagainya.

Nilai mengandung cita-cita, harapan, dambaan dan berupa keharusan. Seperti teori yang dikemukakan oleh Katsoff pada kerangka teori sebelumnya, hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga cara, pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.⁷⁰ Teori ini pernah dikaji dalam skripsi nilai-nilai filosofi edet sumang dalam masyarakat Linung Bulen Ii, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah oleh Khairum Ayu Ningsih.

Berdasarkan penjelasan nilai filosofis di atas terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi *nenon lo jeroh* masyarakat Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kecamatan Aceh Tenggara. Diantara nilai-nilai tersebut ialah dalam prosesi tradisi *nenon lo jeroh* pindah rumah memiliki nilai-nilai filosofis sebagai berikut:⁷¹

1. *Oros senare Was Tape* (Beras sebambu dalam Sumpit)



Gambar 1.1 *Oros Senare Was Tape*

⁷⁰Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 35.

⁷¹Wawancara dengan Ibu Jernih sebagai tokoh adat dan sesepuh tanggal 07 Juli 2023 Pukul 16:35 wib.

Beras sebambu dalam sumpit biasanya dipakai masyarakat Kute Cinta Damai terkhusus ibu-ibu di kampung, saat akan menghadiri pesta hidup dan pesta mati (nikahan, sunnat rasul, aqiqah, melayat, dan lain-lain). Pada tradisi *nengon lo jeroh* pindah rumah baru, beras sebambu dalam sumpit memiliki makna berupa kenyang, kesejahteraan dan kelimpahan, maksudnya adalah agar tuan rumah yang menempati rumah baru tersebut tidak akan merasakan kelaparan.

2. *Waih Was Ceret* atau Botol (Air dalam Ceret atau dalam Botol)



Gambar 1.2 *Waih Was Botol* atau *Ceret*

Seperti yang diketahui, *ceret* atau teko atau botol sering digunakan sebagai wadah tempat air, dan pada setiap rumah pasti memiliki *ceret*/teko/botol untuk wadah tempat air. Pada tradisi *nengon lo jeroh* untuk pindah rumah *waih was ceret* atau *Botol* memiliki makna agar yang menempati rumah tersebut memiliki kebijaksanaan, ketenangan, dan kesabaran dalam menghadapi kehidupan.

3. *Dubang* (Parang)



Gambar 1.3 *Dubang* (Parang)

Parang seringkali digunakan oleh masyarakat Kute Cinta Damai sebagai alat untuk memasak (seperti memotong daging, dan sayuran) dan alat berkebun (seperti memotong kayu, mengupas coklat atau kakau, tebas rumput dan lain-lain). Pada tradisi *nengon lo jeroh* parang memiliki makna *teger* semangat atau semangat yang kuat dan keberanian dalam menghadapi bahaya dan melawan ketakutan.

4. Tepung Tawar



Gambar 1.4 Tepung Tawar

Masyarakat Kute Cinta Damai sudah tidak asing lagi dengan yang namanya tepung tawar, sebab disetiap kegiatan tepung tawar selalu hadir seperti kegiatan pernikahan menyambut *mah bayi* oleh orang tua mempelai wanita (pengantin pria kerumah pengantin wanita). Pada tradisi *nengon lo jeroh* pindah rumah, tepung tawar memiliki makna sejuk, keharmonisan dan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan seperti keluarga dan pekerjaan, serta pribadi dan sosial.

Selain di atas, terdapat juga nilai lain yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh* yaitu:⁷²

a. Nilai Pendidikan

Dalam tradisi *nengon lo jeroh* nilai pendidikan terletak pada bagaimana karakter masyarakat Kute Cinta Damai menghargai dan menghormati tradisi turun-temurun dari nenek moyang dengan tetap melestarikannya, adanya kepatuhan dan usaha sadar yang dewasa.

b. Nilai Sosial Budaya

Diketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Dalam tradisi *nengon lo jeroh* nilai sosial budaya terletak pada interaksi sosial masyarakat, gotong-royong, dan ukhuwah. Masyarakat Kute Cinta Damai membutuhkan sesepuh atau orang yang dituakan atau tokoh adat atau orang yang tahu tentang *nengon lo jeroh*, untuk membantu mereka dalam mencari dan menentukan hari baik untuk melaksanakan suatu kegiatan, baik itu pindah rumah, bertani, pernikahan ataupun hal lainnya, untuk mencegah terjadinya hal-hal buruk yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

c. Nilai Religi

Dalam pelaksanaan *nengon lo jeroh* terdapat nilai religi yang terletak pada silaturrahim antara masyarakat dengan tokoh adat,

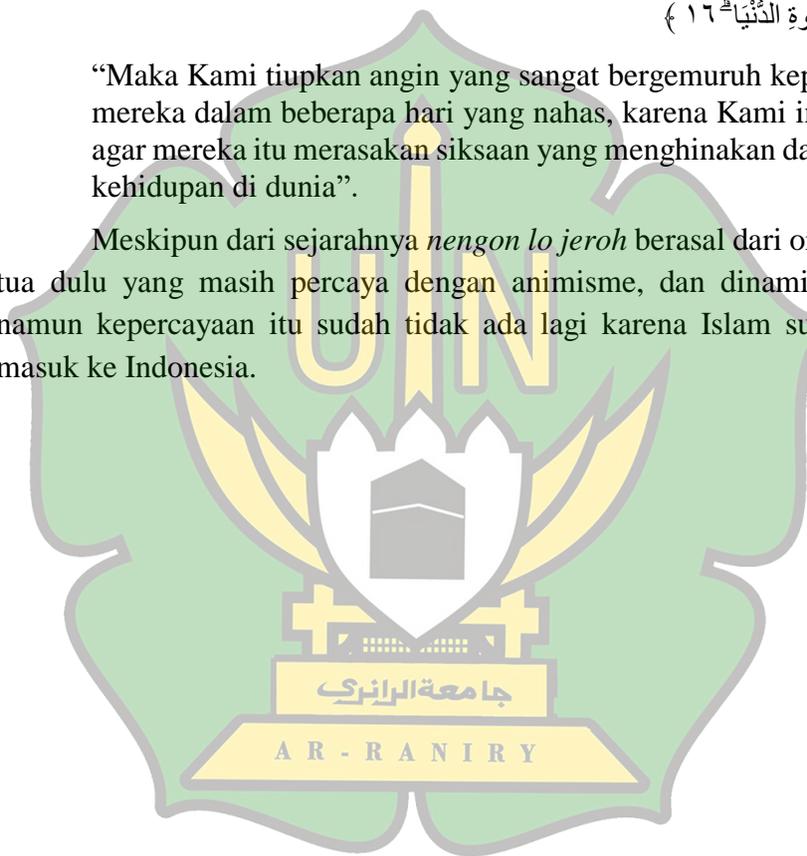
⁷²Wawancara dengan Bapak Raja Camba sebagai tokoh adat tanggal 03 Juli 2023 pukul 13:49 wib.

dimana masyarakat datang bersilatullahim kerumah tokoh adat untuk bertanya tentang *nenong lo jeroh*. Serta terdapat dasar yang kuat untuk melestarikan, menjaga, dan mengamalkan tradisi *nenong lo jeroh* dalam Q.S Fushilat ayat 16, yang berbunyi:

﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنَدْرِقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۝ ١٦﴾

“Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia”.

Meskipun dari sejarahnya *nenong lo jeroh* berasal dari orang tua dulu yang masih percaya dengan animisme, dan dinamisme namun kepercayaan itu sudah tidak ada lagi karena Islam sudah masuk ke Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Nilai Filosofi Tradisi *Nengon Lo Jeroh* Dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Kute Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara), yaitu sebagai berikut: Masyarakat Kute Cinta Damai menganggap tradisi *nengon lo jeroh* itu penting untuk dilakukan dalam memilih hari baik diantara yang paling baik. Sebab tradisi *nengon lo jeroh* adalah sebuah tradisi lama dari nenek moyang terdahulu yang sampai saat ini masih dipercaya dan dijalankan hingga kini oleh masyarakat Kute Cinta Damai.

Selama proses penelitian, penulis mengetahui dan menemukan cara perhitungan dan pengaruh dari tradisi *nengon lo jeroh*. cara perhitungan *nengon lo jeroh* masyarakat Kute Cinta Damai yaitu dengan mendatangi tokoh adat atau sesepuh untuk menghitung *nengon lo jeroh* berdasarkan tanggal kalender Hijriyah, serta pengaruhnya terhadap masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh* ada tiga, yaitu pertama nilai pendidikan terletak pada karakter masyarakat, nilai kepatuhan masyarakat dan usaha sadar yang dewasa. Kedua nilai sosial budaya, terletak pada adanya nilai interaksi sosial, ukhuwah dan gotong-royong. Ketiga nilai religi, terletak pada silaturahmi masyarakat dengan tokoh adat serta terdapat dasar yang kuat tentang *nengon lo jeroh* dalam Al-Qur'an Surah Fussilat ayat 16.

B. Saran

Kajian tentang Nilai Filosofi Tradisi *Nengon Lo Jeroh*, dalam Penentuan Hari Baik masih menyisakan ruang untuk penelitian berikutnya, baik itu tentang teologisnya dan lain-lain yang

terkandung dalam tradisi *nengon lo jeroh* tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan di atas, maka saran dari penulis ialah:

Penulisan dalam skripsi ini merupakan upaya maksimal penulis, jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi ini semua itu merupakan keterbatasan penulis selaku manusia biasa, sebab kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan penulisan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Beni. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arafah, Yasser dkk. *Pancasila Sejarah dan Kedudukannya Bagi Bangsa Indonesia*. Malang: Cita Intrans Selaras, 2020.
- Effendi, Satria dan M. Zein. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Fahmal, Muin. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan Yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan Yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press, 2006.
- From, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjrn Agung Prihantono Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004.
- Fronidizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai, Alih Bahasa Cuk Anita Wijaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Habsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta: Gransindo, 2005.
- Hadikusuma, Hilman. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Banskung: Mandar Maju, 2002.
- Hadiwijiono, Harun. *Dari Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Madar Maju, 1990.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Ilmawati, Fahmi Imron. *Fenomena Sosial*. Banyuwangi: Lppm Universitas PGRI, 2018.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad, Nasr Abu. *Mengungkap 7 Rahasia Gaib*, Terjemahan Idrus H. Alkaf. Surabaya: Karya Utama, 2000.
- Purwadarminta, S.J.W. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- R, Thantawy dan Hartini Supadi dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Gayo I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- R, Thantawy dan Hartini Supadi dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Gayo II*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Sare, Yuni. *Antropologi*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Skripsi

- Astuti, Puji. “*Pandangan Masyarakat Karang Kepoh Terhadap Tradisi Hitungan Weton dalam Perkawinan Berdasarkan Perspektif ‘Urf (Studi di Dusun Karang Kepoh Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali)*”. Skripsi Hukum Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Balkis, Agis. “*Tinjauan Hukum Islam Tentang Penentuan Hari Baik Perkawinan Berdasarkan Perhitungan Weton (Studi Kasus di Kute Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten*

Cirebon”). Skripsi Hukum Keluarga, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, 2020.

Cahaya, Umrah. *“Eksistensi Animisme Masyarakat Lokal Terhadap Solidaritas Petani Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros”*. Skripsi Pendidikan Sosiologi, Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar 2018.

Fitriana, Nur Laila. *“Tradisi Penentuan Hari Baik Nikah dalam Primbon Jawa Perspektif ‘Urf (Studi Kasus di Kute Blembem Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)”*. Skripsi Hukum Keluarga Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Hibatullah, Habib Akbar. *“Penentuan Hari Perkawinan Berdasarkan Perhitungan Weton di Kute Warukawung Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Perspektif ‘Urf”*. Skripsi Hukum Keluarga, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023.

Khatimah, Eka Aulia Husnul. *“Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan di Kute Kanamit Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau”*. Skripsi Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020.

Maisarah, Nurul. *“Identifikasi Nilai-Nilai Dakwah Pada Tradisi Belagakh Bujang Di Kute Terutung Pedi Kecamatan Babussalam Kabupaten Aceh Tenggara”*. Skripsi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Oktiasasi, Atiek Walidaini. *“Perhitungan Hari Baik dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah PeKutean di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”*. Skripsi Sosiologi, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, 2016.

Safitri, Mariani. *“Nilai Filosofis dalam Tari Sigeah Penguten Adat Lampung Pepadun (Studi Di Kute Negara Bumi Iilir,*

Kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah)”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Wati, Yusniar. “*Nilai-Nilai Filosofi Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2020.

Jurnal

Anshari, Beni. “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Penggunaan Weton dalam Pernikahan (Studi Pada Masyarakat Kute Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember)*” dalam *Jurnal Mabahits*, Vol. 1 Nomor 01, (2020).

Efendy, Hakam H. Fathurrahman Alfa, H. Syamsu Madyan. “*Tradisi Perhitungan Weton Untuk Menentukan Hari Nikah dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kute Argosuko kecamatan Poncokusumo)*” dalam *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 4 Nomor 2, (2022).

Hakim, Anwar. “*Penentuan Hari Baik Pernikahan Menurut Adat Jawa dan Islam (Kajian Al-Addah Al-Muhakkamah)*” dalam *Jurnal Nizham*. Vol. 9 Nomor 01, (2022).

Handoko Dwi, Sri Wahyuni, Marisa Elsera. “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan Di Kute Mampok Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas*” dalam *Student Online Journal*. Vol. 2 Nomor 2, (2021).

Islami, Moch Zihad dan Yulia Roslina Putri. “*Nilai-nilai Filosofi dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suju Gorontalo*” dalam *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 8 Nomor 2, (2020).

Website

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=1296> Diakses pada tanggal 17 juli 2023.

<https://cintadamai.sigapaceh.id/dataset/c1498180-0a5b-11eb-9c3d-001a4a16011e> Diakses pada tanggal 12 juni 2023.

<https://kabupatenacehtenggara.blogspot.com/p/kecamatan-bambel.html?m=1> Diakses pada tanggal 12 juni 2023.

<https://www.unpad.ac.id/2021/07/mengenal-sistem-penghitungan-hari-baik-dan-naas-dalam-masyarakat-baduy/> Diakses pada tanggal 08 juni 2023.

<https://m.kumparan.com/ardita-sela/mengapa-tradisi-mempengaruhi-tindakan-dan-cara-berpikir-manusia-20UdRazLOAE> Diakses pada tanggal 07 juni 2023.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1444/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **JURWAH YUMI / 190301007**
Semester/Jurusan : / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai Filosofi Tradisi Nengon Lo Jeroh Dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Cinta Damai Kabupaten Aceh Tenggara)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Juni 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 13 Desember
2023

AR - RANIRY

Dr. Maizuddin, M.Ag.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE CINTA DAMAI
KECAMATAN BAMBEL

SURAT KETERANGAN BALASAN PENELITIAN

Nomor : 74 /SKBP/K-CD/AGR/2023

Dengan Hormat .

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Nomor : B-1444/Un.08/FUF.L/PP.00.9/06/2023 hal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa tertanggal 25 Juni 2023 , maka Kepala Desa Cinta Damai Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : **JURWAH YUMI**
NIM : 190301007
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Benar telah mengadakan penelitian di Desa Cinta Damai, Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara pada tanggal 03 Juli 2023 s/d 08 Juli 2023 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul *Nilai Filosofi Tradisi Nengon Lo Jeroh Dalam Penentuan Hari Baik (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Cinta Damai Kabupaten Aceh Tenggara)*.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Cinta Damai, 08 Juli 2023

Mengetahui,

Pengulu Kute/Kepala Desa Cinta Damai



IDHAM KHALID, S.Pd

PEDOMAN WAWANCARA

A. Biodata Diri

Nama :
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan :
Alamat :
Status dalam Desa :
Pekerjaan :

B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :
Hari/Tanggal :
Jam :

C. Pedoman Wawancara kepada Kepala Desa

1. Bagaimana kondisi Geografis di Desa Cinta Damai ?
2. Bagaimana Kondisi Pendidikan di Desa Cinta Damai ?
3. Bagaimana kondisi Ekonomi di Desa Cinta Damai?
4. Bagaimana kondisi Agama di Desa Cinta Damai?
5. Apakah ada Batasan waktu bekerja pada masyarakat Cinta Damai?
6. Bagaimana pembagian kerja didalam keluarga pada masyarakat Cinta Damai?

D. Pedoman Wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana menurut ibu/bapak tentang Nengon Lo Jeroh?
2. Bagaimana asal-usul Nengon Lo Jeroh?
3. Bagaimana sistem pemilihan Nengon Lo Jeroh?
4. Mengapa ibu/bapak masih mempertahankan tradisi Nengon Lo Jeroh?
5. Apa yang akan terjadi apabila tradisi Nengon Lo Jeroh ditinggalkan?

E. Pedoman Wawancara kepada Sesebuah Desa Cinta Damai

1. Bagaimana awal mula ibu/bapak diminta untuk menentukan Nengon Lo Jeroh?
2. Sudah berapa lama ibu/bapak diminta menentukan Nengon Lo Jeroh?

3. Bagaimana jika ada yang melaksanakan acara tetapi dia tidak datang untuk Nengon Lo Jeroh?



Gambar 1.1 *Oros senare was tape*



جامعة الرانيري
Gambar 1.2 *Waih was botol*
AR - RANIRY



Gambar 1.3 *Dubang*



Gambar 1.4 Tepung tawar



Gambar 1.5 Tumbuhan *Sempilit*



Gambar 1.6 Tumbuhan *Jejerun*



Gambar 1.7 Tumbuhan *Teteguh*



Gambar 1. 8 Tumbuhan *Pelulut*



Gambar 1.9 Tumbuhan Anak Pisang Kepok



Gambar 2.0 Tumbuhan *Bebesi*



Gambar 2.1 Tumbuhan *Dedingin*



Gambar 2.2 Wawancara bersama Bapak Idham Khalid selaku *pengulu* di Desa Cinta Damai



Gambar 2.3 Wawancara bersama Bapak Ali selaku tokoh agama



Gambar 2.4 Wawancara bersama Bapak Raja Camba selaku tokoh adat atau sesepuh masyarakat desa Cinta Damai



Gambar 2.5 Wawancara bersama Bapak Muhammad selaku masyarakat desa Cinta Damai



Gambar 2.6 Wawancara Bersama Ibu Nurhayati selaku Masyarakat desa Cinta Damai



Gambar 2.7 Wawancara bersama Ibu Jernih selaku *tukang engon* atau sesepuh tokoh adat Perempuan masyarakat desa Cinta Damai



Gambar 2.8 Wawancara bersama Ibu Delvi Alfahyani selaku masyarakat desa Cinta Damai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Jurwah Yumi
Tempat/Tanggal Lahir : Kuning, 03 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : jurwah.yumi48@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 190301007
Agama : Islam
Suku : Gayo
Status : Belum Menikah

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : M. Jaku
Nama Ibu : Nurhayati
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : PNS

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat : SDN Kuning Atas, Lulus 2013
2. SMP/Sederajat : SMPN 1 Babel, Lulus 2016
3. SMA/Sederajat : SMAN 1 Kutacane, Lulus 2019
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Masuk 2019

D. Organisasi

1. Pengurus HMP- AFI 2021-2022
2. Pengurus IPMAT Banda Aceh 2022-2024
3. Pengurus HMI Komisariat Ushuluddin dan Filsafat 2022-2023